

**NILAI-NILAI KARAKTER
DALAM BUKU ALLAH TIDAK CEREWET SEPERTI KITA
KARYA EMHA AINUN NADJIB**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

oleh :

**SEKAR TRI WIJATI
NIM. 1917402044**

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

**NILAI-NILAI KARAKTER
DALAM BUKU ALLAH TIDAK CEREWET SEPERTI KITA
KARYA EMHA AINUN NADJIB**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd.)**

oleh :

**SEKAR TRI WIJATI
NIM. 1917402044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM BUKU ALLAH TIDAK CEREWET SEPERTI
KITA KARYA EMHA AINUN NADJIB**

Yang disusun oleh Sekar Tri Wijati (NIM. 1917402044) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah diujikan pada tanggal 6 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)** pada Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 6 Juli 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I
NIP. 19850525201503 1 004

Ischak Suryo N., S.Pd.I., M.S.I
NIP. 19840520201503 1 006

Penguji Utama

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag
NIP. 19730125200003 2 001

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT PERNYATAAN
LULUS SEMUA MATA KULIAH
PRASYARAT MENDAFTAR UJIAN MUNAQOSYAH

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Sekar Tri Wijati
NIM : 1917402044
Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya

1. Telah lulus semua mata kuliah yang dipersyaratkan untuk mendaftar Ujian Munaqasyah.
2. Telah mendapatkan minimal nilai C untuk semua mata kuliah yang berbobot sks dan dinyatakan lulus untuk mata kuliah yang tidak berbobot sks (0 sks).
3. Telah mendapatkan sertifikat lulus ujian komprehensif.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa:

1. Dibatalkan hasil kelulusan ujian munaqasyah;
2. Mengulang mata kuliah yang belum lulus secara reguler;
3. Memenuhi semua kewajiban administratif sebagai mahasiswa aktif; dan
4. Mengikuti ujian munaqasyah ulang setelah semua nilai mata kuliah dinyatakan lulus sebagaimana dibuktikan dalam transkrip nilai.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 12 Juni 2023

Yang Menyatakan



Sekar Tri Wijati

1917402044



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah
Sdri.Sekar Tri Wijati
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Sekar Tri Wijati
NIM : 1917402044
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **Nilai-nilai Karakter dalam Buku Allah Tidak Cerewet Seperti Kita karya Emha Ainun Najib**

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). demikian atas perhatian Bapak saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 14 Juni 2023
Pembimbing,

Dr. Novan Ardy Wiyani, M. Pd. I
NIP. 1985052552201503 1 004

**NILAI-NILAI KARAKTER
DALAM BUKU ALLAH TIDAK CEREWET SEPERTI KITA
KARYA EMHA AINUN NADJIB**

SEKAR TRI WIJATI
NIM. 1917402044

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena degradasi moral yang terjadi di zaman sekarang. Perumpamaan “agama telah kehilangan akhlaknya, dan pendidikan telah kehilangan karakternya” nyata adanya. Buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” merupakan salah satu dari sekian banyak karya hebat dari Emha Ainun Nadjib. Alasan meneliti buku ini adalah karena buku ini merupakan kumpulan ceramah dari Emha Ainun Nadjib di berbagai majelis. Selain karena judul buku yang unik, isi dari buku ini pun tidak kalah menarik. Buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” ini memuat pandangan dan pendapat dari seorang Emha Ainun Nadjib atau sapaan khasnya ialah Cak Nun dalam menyikapi persoalan kehidupan yang terjadi. Tidak hanya dalam permasalahan agama, namun juga dalam masalah budaya, sosial bahkan politik. Melalui buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” ini, Cak Nun mampu menampilkan agama Islam sebagai ajaran agama yang luwes bukan agama saklek yang ditunjukkan oleh sikap dan tindakan umat Islam di zaman sekarang dalam menghadapi permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku tersebut sehingga nilai karakter yang ada dapat diterapkan dalam kehidupan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan (*library research*), peneliti hanya berhadapan dengan sumber-sumber yang ada dalam bahan pustaka berupa jurnal, buku, majalah-majalah ilmiah serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan telaah literatur dan sumber-sumber rujukan yang relevan dengan pokok pembahasan penelitian ini. Analisis isi (*content analysis*) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, di mana metode ini berupaya untuk menemukan makna yang terdapat dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” karya Emha Ainun Nadjib. Metode ini dilakukan dengan cara membaca buku tersebut secara keseluruhan dengan menggunakan buku-buku yang memiliki relevansi terkait penelitian, mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yang didapat lalu melakukan analisis. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dominan terdapat dalam buku tersebut adalah nilai karakter religius dan karakter toleransi.

Kata kunci: nilai, karakter, buku

**NILAI-NILAI KARAKTER
DALAM BUKU ALLAH TIDAK CEREWET SEPERTI KITA
KARYA EMHA AINUN NADJIB**

SEKAR TRI WIJATI
NIM. 1917402044

***Abstract:** This research is motivated by the phenomenon of moral degradation that occurs today. The parable “religion has lost its morals, and education has lost its character” is real. The book “Allah Is Not As Fussy as Us” is one of the many great works of Emha Ainun Nadjib. The reason for researching this book is because this book is a collection of lectures by Emha Ainun Nadjib in various assemblies. Apart from the unique title of the book, the contents of this book are no less interesting. The book “Allah Is Not As Fussy As We Are” contains the views and opinions of Emha Ainun Nadjib or her nickname Cak Nun in addressing life’s problems that occur. Not only in matters of religion, but also in matters of culture, social and even politics. Through the book “Allah Is Not As Fussy as We Are”, Cak Nun was able to present Islam as a flexible religious teaching, not a sacred religion, which is shown by the attitudes and actions of Muslims today in dealing with problems. This study aims to analyze the character values contained in the book so that the existing character values can be applied in life. This type of research is library research. In library research, researchers only deal with existing sources in library materials in the form of journals, books, scientific magazines and other documents related to this research. The data collection technique used was a literature review and reference sources that were relevant to the subject matter of this study. Content analysis is the method used in this study, in which this method seeks to find the meaning contained in the book “Allah is not as fussy as we are” by Emha Ainun Nadjib. This method is carried out by reading the book as a whole by using books that have relevance related to research, identifying and classifying the data obtained and then conducting an analysis. From the results of the research that has been done, it shows that the dominant character values contained in the book are religious character values and tolerance characters.*

Keyword: value, character, book

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan.”

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan *alhamdulillahirrabil'alamin*, saya panjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt. Yang Maha Penyayang yang telah memberikan nikmat yang tidak terbatas sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Dengan penuh rasa syukur dan bangga, karya sederhana ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tua saya, Bapak Imam Supriyadi dan Ibu Rojiah yang telah mengupayakan segalanya dan senantiasa mendo'akan dengan tulus tiada henti untuk kesuksesan saya.

Kedua kakak saya, Pindah Waluyati dan Saroh Agustina serta semua keluarga saya yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan nasehat di setiap proses yang saya jalani hingga sampai pada titik ini.

Semua guru-guru dalam kehidupan yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman, serta pelajaran hidup yang berharga.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil'alam*, puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Karakter dalam Buku Allah Tidak Cerewet Seperti Kita karya Emha Ainun Nadjib”. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat serta semoga kita dapat menjadi ummatnya yang diakui serta diberikan syafa'at di hari akhir nanti. *Aamiin*.

Dengan penuh sukacita penulis sampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Ucapan hormat ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H.M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Rahman Affandi, S.Ag., M.S.I., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap dosen dan karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali ilmu pengetahuan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Abah Kyai Taufiqurrahman dan Ibu Nyai Wasilah Karomah Al-Hafidzah selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror yang selalu mengayomi, membimbing

dan mencurahkan kasih sayangnya serta memberikan banyak ilmu kepada santri-santrinya.

10. Bapak Imam Supriyadi, Ibu Rojiah, Pindah Waluyati, dan Saroh Agustina selaku kedua orang tua dan saudara penulis beserta semua keluarga yang selalu memberikan doa dan *support* baik dalam bentuk materi dan non materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan, Rizal Hidayatulloh, Sri Wahyuni, Yanuarin Devita Amelia, Tiara Nurfitriani, Sofiatun Khasanah, Nabila Septiana Faresi yang selama ini membersamai penulis dan selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga besar komplek Annur Pondok Pesantren Darul Abror khususnya angkatan 2019 yang telah membersamai penulis dari awal hingga akhir perkuliahan.
13. Teman-teman Annur kamar 4 Pondok Pesantren Darul Abror (Septy Faiqotul Amany, Mumfadhilah, Lastri Ratna Sari, Riska Yulianti, Almarhumah Reka Ainun Nisa, Desi Rahmawati, Nur Laeli Utami, Gita Ramadhani Purba) yang selalu memberikan semangat dan keceriaan dalam setiap harinya.
14. Ikatan Mahasiswa Banjarnegara (IMBARA) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan banyak pengalaman dalam berorganisasi.
15. Seluruh teman-teman PAI A 2019 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan kebahagiaan, pengalaman yang luar biasa kepada penulis selama proses perkuliahan.
16. Last but not least, thanks to myself for struggling to get this stage.

Penulis merasa sangat bersyukur dan berterimakasih kepada semua pihak. Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa yang penulis dapat panjatkan semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT dan dicatat menjadi amal yang soleh. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin. Sekian dan terimakasih.

Purwokerto, 16 Juni 2023

Penulis,



Sekar Tri Wijiati

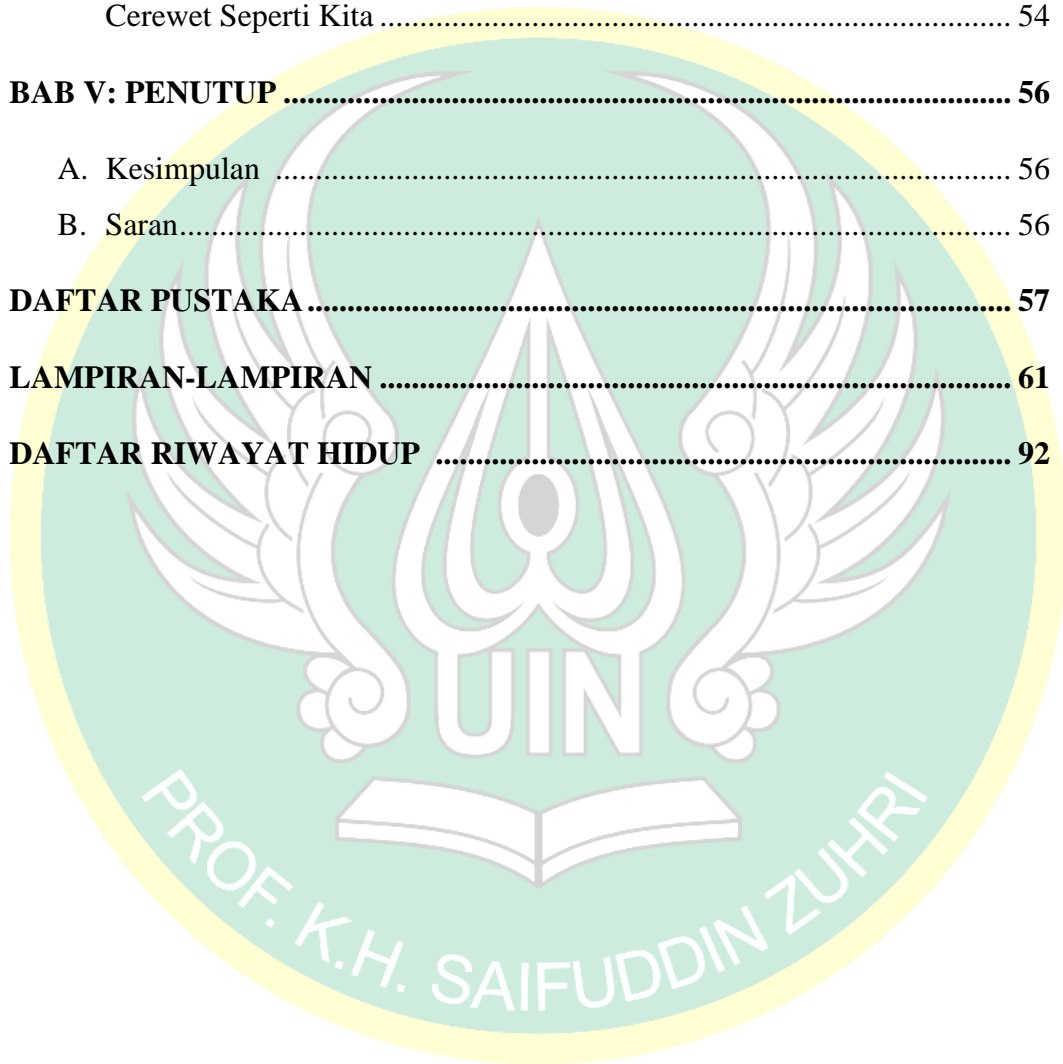
NIM. 19174002044



DAFTAR ISI

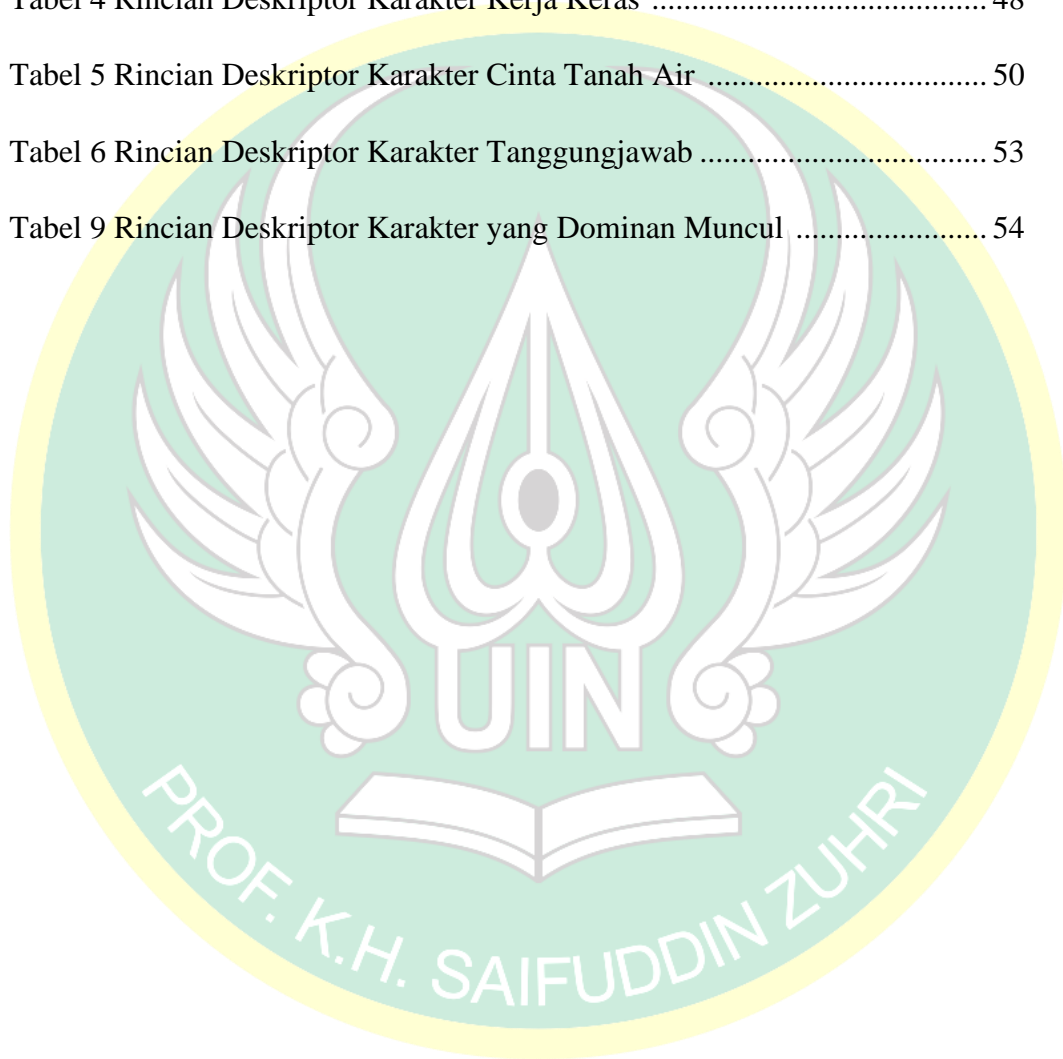
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK INDONESIA.....	v
ABSTRAK INGGRIS	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: KAJIAN TEORI	15
A. Pendidikan Karakter.....	15
B. Nilai Karakter dalam Karya Sastra	25
BAB III: PROFIL BUKU DAN PENGARANGNYA.....	27
A. Biografi Emha Ainun Nadjib	27

B. Sinopsis Buku Allah Tidak Cerewet Seperti Kita.....	30
BAB IV: HASIL PENELITIAN	37
A. Nilai-nilai Karakter yang Terdapat dalam Buku Allah Tidak Cerewet Seperti Kita.....	37
B. Nilai-nilai Karakter yang Dominan Muncul dalam Buku Allah Tidak Cerewet Seperti Kita	54
BAB V: PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nilai-nilai Karakter menurut Kemendiknas	23
Tabel 2 Rincian Deskriptor Karakter Religius	42
Tabel 3 Rincian Deskriptor Karakter Toleransi	46
Tabel 4 Rincian Deskriptor Karakter Kerja Keras	48
Tabel 5 Rincian Deskriptor Karakter Cinta Tanah Air	50
Tabel 6 Rincian Deskriptor Karakter Tanggungjawab	53
Tabel 9 Rincian Deskriptor Karakter yang Dominan Muncul	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat di zaman sekarang memberikan pengaruh besar pada seluruh aspek kehidupan manusia. Berbagai macam kemudahan dapat dirasakan sebagai salah satu dampak dari adanya globalisasi. Namun pada realitanya, semakin berkembangnya suatu peradaban yang terjadi ialah berbanding terbalik terhadap moral di zaman sekarang. Hakikatnya dalam setiap perkembangan haruslah ada perubahan yang mengarah kepada sesuatu yang lebih baik. Ironisnya, perkembangan yang terjadi pada zaman ini membawa kepada perubahan yang menjadi penyebab terjadinya krisis moral. Berbagai bentuk pelanggaran etika di zaman sekarang, nampaknya sudah menjadi hal yang biasa terjadi. Kasus-kasus yang menunjukkan lunturnya moral sering kita jumpai di media massa.

Sebagai dampak dari globalisasi, kemajuan teknologi mempunyai pengaruh yang signifikan pada kehidupan. Dengan memanfaatkan teknologi di zaman sekarang seseorang dapat memperoleh penghasilan lewat media sosial dengan membuat sebuah konten. Tetapi yang terjadi konten-konten yang dikreasikan adalah konten prank yang sangat tidak mendidik. Seperti kasus Ferdian Paleka yang viral karena membuat sebuah konten prank dengan memberikan sumbangan kepada masyarakat yang ternyata berisi sampah.¹ Bahkan di zaman sekarang, pelanggaran etika dilakukan oleh anak-anak yang masih berada di jenjang pendidikan dasar. Diberitakan terjadi penganiayaan di lingkungan sekolah dasar yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelasnya hanya karena masalah sepele yakni tidak sengaja menjatuhkan makanan.

¹ Muhammad Rafi Athallah Mewar, *Krisis Moralitas pada Remaja di Tengah Pandemi Covid-19*, Jurnal Perspektif-Yayasan Jaringan Kzzerja Pendidikan Bali, hlm. 137

Kasus-kasus pembegalan yang sedang meresahkan masyarakat saat ini pun kebanyakan dilakukan oleh para remaja.² Beberapa kasus di atas, hanya merupakan sebagian kecil dari contoh pelanggaran etika yang menandakan bahwa krisis moral yang terjadi di era globalisasi ini sudah berada dipuncaknya. Minuman keras, mengonsumsi narkoba, perundungan, pelecehan seksual, kekerasan, *bullying* dan lain sebagainya juga kerap kali terjadi. Bahkan pelanggaran etika tersebut juga terjadi di lingkungan pendidikan. Istighfarotur Rahmaniyyah mengatakan bahwa:³

“Berbagai realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi di masyarakat, sebagai contoh merebaknya penggunaan narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran hak-hak asasi manusia, penganiayaan. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian paripurna. Pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk anak didik beretika baik dan mulia.”

Menyikapi dari realita yang ada, perlu ada yang dibenahi dari sistem pendidikan pada saat ini. Pendidikan karakter dianggap mampu dijadikan sebagai solusi dari permasalahan krisis moral saat ini. Kementerian Pendidikan Nasional telah merencanakan penerapan Pendidikan Karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Prof. Muhammad Nuh menuturkan bahwa pembentukan karakter perlu diterapkan sejak usia dini karena jika karakter sudah terbentuk sejak dini maka akan sukar untuk mengubahnya.⁴

Pembahasan terkait pendidikan karakter erat kaitannya dengan definisi pendidikan itu sendiri. Dapat kita lihat dalam pandangan secara sempit dan pandangan secara luas. Redja Mudyahardjo memandang pendidikan secara luas sebagai kehidupan. Pendidikan adalah semua pengalaman yang terjadi dalam kehidupan. Sedangkan secara sempit, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan

² Muhammad Rafi Athallah Mewar, *Krisis Moralitas pada Remaja ...*, hlm. 135

³ Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: Aditya Media, 2009) hlm. 53

⁴ Ahmad Rifa'I, *Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak*, Jurnal Ilmiah Al-Qalam Vol. 9 No. 17, Januari-Juni 2016, hlm. 98-99

adalah semua pengalaman yang hanya terjadi di lingkup sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.⁵

Ahmad Tafsir menafsirkan pendidikan ke dalam dua poin. Pertama, pendidikan adalah pengembangan pribadi seseorang dalam seluruh aspek kehidupan. Kedua, pendidikan adalah usaha pendidik terhadap yang terdidik ke dalam ranah yang positif.⁶ Sama halnya dengan apa yang dikemukakan Umar Tirtarahardja dan Lasula, mereka memandang pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan pribadi seorang individu. Pendidikan disebutkan sebagai suatu aktivitas terencana yang mengarah kepada pembentukan kepribadian.⁷ Pendidikan adalah perubahan. Dalam hal ini perubahan yang dimaksud adalah ketika seseorang bergelut dengan pendidikan maka harus ada perubahan yang terjadi dalam diri seseorang tersebut. Perubahan dalam bersikap, berpikir, bertutur kata dan berbagai hal lainnya yang bersangkutan dengan seseorang yang berhubungan dengan pendidikan.

Pendidikan karakter ialah sebuah wadah untuk berubah. Di dalam prosesnya, terdapat perubahan yang mendasar di mana pendidikan dapat merubah seorang individu oleh karena itu pendidikan diyakini mampu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada saat ini yakni degradasi moral. Dalam kehidupan, pendidikan memegang peran fundamental. Sebab dengan pendidikan diharapkan mampu untuk mengembangkan, mendorong dan menciptakan generasi yang berkeadaban. Pendidikan hakikatnya bukan sekedar pengembangan intelektual seorang individu semata tetapi dengan pendidikan seseorang mampu berkembang dalam seluruh aspek kehidupan termasuk dengan kepribadian seorang itu sendiri. Artinya pendidikan tidak hanya mencerdaskan seseorang secara ilmunya saja namun melalui pendidikan seseorang harus cerdas dalam berpikir, bertutur kata dan bersikap. Dengan kata lain, pendidikan merubah seseorang menjadi bermoral dan berkarakter.⁸ Hal ini

⁵ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), hlm. 1

⁶ Tuti Awaliyah dan Nurzaman, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawa*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Volume 6 Nomor 1, Maret 2018, hlm. 25

⁷ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 2

⁸ Eko Setiawan, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali*, Jurnal Kependidikan Volume 5 Nomor 1, Mei 2017, hlm. 43-44

menunjukkan bahwa pendidikan adalah kebutuhan manusia. Dengan pendidikan dapat mengantarkan kepada kehidupan yang berkualitas.⁹

Selaras dengan tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Berdasarkan undang-undang di atas, disebutkan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter yang berkualitas. Di era globalisasi ini, dibutuhkan pendidikan yang terarah pada pembentukan karakter secara utuh. Pendidikan karakter bukan sekedar kegiatan membagi dan menerima ilmu saja. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih dari itu. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan bertambahnya ilmu pengetahuan seseorang, namun menyeluruh mencakup aspek sikap dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat mewujudkan salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia. Pendapat dari Taroge dan Ki Hajar Dewantara pun menegaskan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang *transfer of value* bukan *transfer of knowledge*.¹⁰

Sehubungan dengan itu, maka penanaman nilai-nilai pendidikan karakter menjadi penting sebagai upaya untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas. Di era globalisasi ini, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya dapat ditemukan di pendidikan formal saja. Pendidikan karakter dapat ditemukan dalam berbagai cara. Salah satunya adalah melalui sumber belajar berupa buku.

⁹ Rafsel Tas'adi, *Pentingnya Etika dalam Pendidikan*, Ta'dib Volume 17 Nomor 2, Desember 2014, hlm. 190

¹⁰ Marzuki dan Siti Hanifah, *Pendidikan Ideal Perspektif Taroge dan Ki Hajar Dewantara dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*, Jurnal Civics Vol. 13 No. 2, Desember 2016, hlm. 180

Buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” merupakan salah satu dari puluhan karya indah dari seorang Emha Ainun Nadjib. Cak Nun adalah sapaan khasnya.

“Allah tidak menagih di luar kemampuanmu, di luar kapasitasmu. Maka tidak penting apakah Anda berenang di lautan yang airnya bernajis. Nilainya tidak terletak bahwa Anda kena najis. Yang lebih penting adalah apakah Anda terus berenang ke tengah lautan najis atau Anda berenang ke pinggir mencoba menghindarinya. Mungkin sampai mati Anda tidak pernah bisa sampai ke pantai yang bebas najis. Tapi Allah melihat usaha Anda menghindari najis. Menurut saya itulah nilainya”.

Merupakan salah satu nasihat dari Cak Nun yang tertulis di buku tersebut.

Buku ini tidak hanya menjawab tentang persoalan agama, namun pandangan terkait budaya dan politik juga dibahas dengan apik dan menarik sesuai gaya khas dari Cak Nun yakni santai namun mengena di hati.

“Kalau orang Jawa bilang Islam kuwi Jawa digarap, Arab digarap, Barat diruwat. Maksudnya budaya Jawa masih dibawa dalam Islam, Arab, dan Barat masih dipakai. Jadi dalam berislam itu jangan lupa dengan darah Jawa. Jangan ditinggal. Jangan karena kamu jadi orang Islam lantas Jawa mu hilang. Lalu pakai surban Abu Jahal. Ya enggak apa-apa sih, kalau cuma buat iseng-iseng karena kedinginan.”

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul “Nilai-Nilai Karakter dalam Buku Allah Tidak Cerewet Seperti Kita karya Emha Ainun Nadjib”.

B. Definisi Konseptual

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha suatu bangsa dalam menumbuhkembangkan kesadaran individu sebagai upaya untuk *mengupgrade* sumber daya manusia. Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, bahwa dalam pendidikan terdapat proses penting sebagai cara untuk mempersiapkan generasi muda.¹¹ Karakter dalam pandangan seorang Hasanah ialah kualitas dalam diri yang merupakan bentuk implementasi dari batin. Karakter diri seorang individu akan nampak dari perilakunya. Karena

¹¹ Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 16 No. 3, Mei 2019, hlm. 231

perilaku merupakan perwujudan dari nilai-nilai diri yang dilandasi oleh karakter dalam diri.

Pendidikan karakter diibaratkan dengan sebuah payung, yang artinya di mana dalam prosesnya semua aspek pengajaran terfokus dalam pengembangan personal. Lebih lanjut, pendidikan karakter ialah pendidikan yang menitikberatkan kepada moral. Di mana pendidikan karakter ini menggunakan pendekatan holistik dengan menghubungkan semua aspek dalam kehidupan dengan titik fokusnya ialah dimensi moral.¹² Dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, yang perlu diperhatikan adalah karakter mereka. Pendidikan harus mampu menyediakan proses yang dapat menumbuhkan karakter-karakter yang berkualitas.

2. Nilai Karakter dalam Sastra

Nilai karakter yang terkandung dalam sebuah karya sastra bertujuan untuk menjadikan pembacanya memiliki pemikiran dan perasaan yang terbuka setelah membacanya. Berbicara mengenai sastra dan karakter keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ibarat api dengan panasnya, ibarat air dengan basahnya, dan ibarat kapas dengan kainnya. Diibaratkan demikian karena sastra di dalamnya memuat berbagai nilai kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter.¹³

3. Buku Allah Tidak Cerewet Seperti Kita

Muhammad Emha Ainun Nadjib atau sapaan khasnya Cak Nun adalah seorang tokoh intelektual muslim Indonesia. Cak Nun disebut sebagai tokoh multitalent dan multidimesi. Berlatar belakang sebagai seorang budayawan sekaligus sastrawan Cak Nun menyampaikan pandangan dan pemikirannya melalui sebuah karya yang dijadikannya sebagai salah satu jalan dakwah. Dalam berbagai majelis Cak Nun tidak

¹² Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya ...*, hlm. 232

¹³ Juni Alyar, *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), hlm. 4

hanya menyampaikan dialog keagamaan saja. Permasalahan sosial, kebudayaan, politik bahkan isu-isu yang sedang hangat disampaikan sebagai jalan dakwah. Bagaikan sarkasme nasihat dari Cak Nun berhasil membuat hati tersentil. Namun ibarat oase di gersangnya gurun pasir. Nasihatnya juga mampu membuat hati tenang.

Salah satu dari sekian banyak karya hebat dari seorang Emha Ainun Nadjib adalah Buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita”. Sebuah buku yang unik nan menarik. Dikatakan unik karena didalamnya memuat banyak pendapat yang berani dan sudut pandang yang cukup *antimainstream* dari seorang Cak Nun dalam menyikapi persoalan kehidupan. Baik dalam persoalan agama, budaya, sosial dan politik. Serta sebuah buku yang dari judulnya saja siapa yang tidak tertarik untuk sekedar melirik atau bahkan tenggelam dalam menyelami dalamnya ilmu Cak Nun yang tertuang dalam buku tersebut.

Buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” berisi kumpulan ceramah dari Cak Nun di berbagai majelis. Sebagai seorang pendakwah, Cak Nun memiliki ciri khas yang menjadikan dakwahnya mudah masuk dalam semua kalangan masyarakat termasuk kalangan anak muda. Dalam dakwahnya, Cak Nun menyampaikan ajaran Islam yang luwes bukan Islam yang saklek. Hakikat dari ajaran Islam sangatlah berbeda dari kesan yang ditimbulkan oleh umat Islam di zaman sekarang yang dapat terlihat dari sikap dan respon mereka dalam menyikapi suatu permasalahan.

Dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita”, Cak Nun selain berdialog tentang agama juga mengomentari permasalahan budaya dan politik yang di zaman sekarang saling berbenturan. Dengan gaya khasnya, beliau menyampaikan tentang bagaimana seharusnya seseorang dapat beragama dan berbudaya dengan selaras. Melalui buku ini Cak Nun juga mengajak kita untuk berdamai dengan diri, berdamai dengan keadaan, dan menyikapi segala keadaan dengan sudut pandang yang lebih luas dengan melihat Allah sebagai satu-satunya tujuan.

4. Nilai-nilai Karakter

Nilai adalah sesuatu yang sudah melekat dalam diri seorang insan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai menjadikan manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Nilai selalu dihubungkan dengan moral, etika dan budi pekerti yang mengarah kepada terbentuknya karakter.¹⁴ Karakter diartikan sebagai pola pikir yang membentuk perilaku seseorang.¹⁵

Jadi penelitian berjudul “Nilai-Nilai Karakter dalam Buku Allah Tidak Cerewet Seperti Kita karya Emha Ainun Nadjib” merupakan penelitian yang mengkaji dan menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam sebuah buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” karya dari Emha Ainun Nadjib.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang sudah penulis uraikan, maka dapat di rumuskan suatu permasalahan yakni sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” karya dari Emha Ainun Nadjib?
2. Nilai karakter apakah yang dominan muncul dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” karya dari Emha Ainun Nadjib?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Tujuan khusus yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” karya dari Emha Ainun Nadjib.

¹⁴ Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 2 No.2, hlm. 87

¹⁵ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I Nomor I, hlm. 48

2. Tujuan umum yaitu untuk mendeskripsikan nilai karakter yang paling dominan muncul dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” karya dari Emha Ainun Nadjib.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi baru dalam dunia pendidikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sebuah karya sastra serta menambah ilmu pengetahuan terkait nilai-nilai pendidikan karakter bagi para pendidik dan peserta didik.

b. Manfaat Praktik

Terdapat 3 manfaat praktik dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai telaah pustaka bagi peneliti selanjutnya agar penelitian yang dilakukan lebih baik lagi.
- 2) Bagi pembaca, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.
- 3) Bagi penerbit, melalui penelitian ini diharapkan buku yang diterbitkan dapat lebih dikenal khalayak luas sebagai buku yang berkualitas.
- 4) Bagi penulis, diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pengalaman, pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, peneliti hanya berhadapan dengan sumber-sumber yang ada dalam bahan pustaka berupa jurnal, buku, majalah-majalah ilmiah, serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian dan dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian. Penelitian kepustakaan menjadikan

bahan pustaka sebagai dasar dalam mengembangkan pengetahuan dalam penelitian. Mendes, Wohlin, Felizardo & Kalinowski memberi penegasan bahwa penelitian kepustakaan dalam prosesnya dilakukan peninjauan literatur serta penganalisisan topik yang relevan tanpa dilakukannya riset lapangan. Data-data yang diperoleh dalam penelitian *library research* berasal dari penelusuran pustaka bukan dari data yang di dapat dari lapangan.¹⁶

Penelitian dengan *library research* atau riset kepustakaan jika dibandingkan dengan riset lapangan memiliki persamaan dan tentunya perbedaan yang melekat diantaranya keduanya. Keduanya sama-sama memerlukan penelusuran pustaka dalam proses penelitian yang menjadi pembeda terletak pada kedudukan dari penelusuran pustaka tersebut. Dalam riset lapangan, penelusuran pustaka dijadikan sebagai langkah pertama yang dilakukan peneliti untuk menyiapkan kerangka penelitian sebagai cara untuk mendapatkan dan memperdalam kajian teori. Sedangkan untuk riset kepustakaan, penelusuran pustaka menjadi sumber bagi peneliti dalam memperoleh data dalam penelitian.¹⁷

2. Sumber Data

Sumber data dengan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni yang berhubungan dengan bahan dalam penelitian yang dilakukan serta relevan dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti dapat memperoleh data dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁸ Sumber data sekunder adalah sumber yang memberikan data secara tidak langsung. Sementara sumber data primer adalah sumber yang memberikan data secara langsung.¹⁹

¹⁶ Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmiko, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pem'belajaran Siswa*, Jurnal IT-EDU, Vol. 05 No. 01, hlm. 319

¹⁷ Khatibah, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra', Vol. 05 No. 01, hlm. 38

¹⁸ Milya Sari, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6 No. 1, 2020, hlm. 45

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 9

a. Data Primer

Data primer ialah data yang didapat merupakan hasil langsung dari sumber utama. Sumber utama dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” karya Emha Ainun Nadjib. Karya tulis yang hebat dari seorang seniman sekaligus pendakwah ini mampu memberikan dan menyadarkan para pembacanya agar tidak *saklek* dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Buku yang mengangkat persoalan agama, sosial, budaya bahkan politik mampu memberikan solusi tanpa harus menggunakan emosi. Buku ini sarat akan nilai-nilai positif yang dapat membangun karakter yang baik.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang didapat merupakan hasil secara tidak langsung dari sumber utama. Data sekunder dalam penelitian ini buku, jurnal, majalah maupun opini tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan pokok kajian yang sedang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan peneliti dalam rangka memperoleh dan mengumpulkan data penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dalam teknik dokumentasi ini peneliti memperoleh data dari dokumen yang berupa tulisan, gambar atau karya dari seseorang.²⁰ Lebih lanjut Mirzaqon dan Purwoko memberikan penjelasan mengenai teknik dokumentasi yakni teknik pencarian dan pengumpulan data berasal dari artikel, jurnal, buku dan sebagainya yang relevan dengan topik yang diteliti.²¹ Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data dengan membaca, memahami, dan menelaah dari buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” sebagai sumber data primer dan buku-buku serta sumber lainnya yang menjadi data sekunder

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 329

²¹ Milya Sari, *Penelitian Kepustakaan ...*, hlm. 45

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data (*content analysis*) untuk menganalisis sebuah karya sastra. Metode ini bertujuan untuk menemukan dan mengungkapkan sebuah makna yang tersimpan dari sebuah karya sastra.²² Menurut Frankel & Wallen *content analysis* merupakan alat penelitian yang menjadikan konten aktual dan fitur internal sebagai fokus dalam penelitian. Peneliti dalam menggunakan teknik ini dapat menganalisis sikap dan perilaku manusia secara tidak langsung dengan mengkaji komunikasi mereka yang berupa buku, koran, essay, buku ataupun artikel dan semua jenis komunikasi yang dapat dikaji. Dalam hal ini Arikunto juga mengemukakan *content analysis* dalam prosesnya memungkinkan peneliti dapat menganalisis secara objektif dan sistematis.²³

Dengan demikian, penelitian hanya terfokus pada buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” karya Emha Ainun Nadjib dengan menggunakan teknik analisis isi untuk menemukan nilai-nilai karakter yang ada dalam buku tersebut.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” karya Emha Ainun Nadjib antara lain sebagai berikut:

1. Membaca secara keseluruhan isi dari buku buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” karya Emha Ainun Nadjib.
2. Memahami dan mencatat kutipan yang sesuai dengan tema penelitian.
3. Menganalisis nilai-nilai karakter dalam kutipan yang telah ditentukan.
4. Peneliti memilih dan memilah data-data yang sesuai dengan penelitian.

²² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021), hlm. 31

²³ Milya Sari, *Penelitian Kepustakaan ...*, hlm. 47

5. Membuat kesimpulan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” karya Emha Ainun Nadjib.²⁴

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini dimaksudkan untuk memberikan sebuah gambaran secara sistematis tentang pembahasan dalam skripsi. Adapun sistematikanya adalah penulis membagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, tengah dan akhir. Dalam bagian awal akan berisi tentang halaman judul, halaman pernyataan keaslian, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian kedua yaitu bagian tengah atau isi. Penulis membagi menjadi lima bab yaitu bab I sampai bab V. Bab I berupa pendahuluan, meliputi: latar belakang, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bagian ini sangat perlukan sebagai gambaran rencana untuk mengisi bagian inti dalam skripsi.

Bab II berisi tentang kajian teori yang terjadi dari dua bab yaitu hakikat nilai dan pendidikan karakter. Bab III berisi tentang biografi pengarang dan profil buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita”. Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan berupa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” dan nilai-nilai karakter yang dominan muncul dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita”.

Setelah menyajikan pendahuluan, kajian teori, biografi tokoh, pemaparan hasil penelitian maka bab ini akan menyajikan inti hasil penelitian serta harapan penulis untuk meningkatkan kajian penelitian yang dilakukan. Bagian akhir dari skripsi ini berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat penulis. Bagian ini terletak di akhir sebab

²⁴ Mia Amalia Suvuvia, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib*, Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022, hlm. 68

berisi kelengkapan data serta sebagai bukti dari penelitian skripsi yang dilakukan.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, teori pendidikan karakter merupakan teori yang sudah lama dicanangkan dalam ranah pendidikan bahkan dalam sejarah umat manusia. Sebab hakikatnya dalam kehidupan setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang baik.²⁵ Demikian dengan inti dari pendidikan karakter yakni membentuk karakter yang baik dalam diri seorang individu. Terdapat dua kata dalam istilah “pendidikan karakter” yaitu ‘pendidikan’ dan ‘karakter’ yang keduanya memiliki arti yang berbeda. Abudin Nata menyebutkan pendidikan dalam bahasa Arab berasal dari beberapa kata yaitu “*ta’dib, tarbiyah, tadrīs dan ta’lim*” yang memiliki inti sari yang sama ialah sebuah kegiatan yang di dalamnya terdapat pengajaran dan bimbingan kepada segala hal yang baik.²⁶ Lebih lanjut, pendidikan juga bisa dimaknai sebagai proses memanusiakan manusia. Di mana dalam setiap prosesnya terdapat tujuan dasar untuk memberikan pemahaman sehingga muncullah rasa kemanusiaan yang akan terlihat melalui perilakunya. Pendidikan juga disebut dengan proses pendewasaan. Yakni dengan pendidikan diharapkan seseorang dapat mencerminkan sifat dewasa dalam kehidupan.²⁷

Istilah karakter secara etimologi mempunyai beberapa arti. Dalam bahasa Yunani berarti “*to mark*” yang artinya fokus dalam bertindak

²⁵ Novan Ardy Wiyani dan Nurkamelia Mukhtar AH, *Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Program Toilet Training*, Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education Vol. 5 No. 1, 2022, hlm. 104

²⁶ Achmad Dahlan Muchtar & Aisyah Suryani, *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)* Edumaspul: Jurnal Pendidikan, Vol. 3 No. 2, hlm. 52

²⁷ Marsono, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya di Era Milenial*, Jurnal Stahnmpukuturan, 13 Juli 2019, hlm 52

baik. “*Watek*” berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh pembawaan dari lahir.²⁸ Sopidi menerangkan bahwa karakter terbentuk dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.²⁹ Samani dan Hariyanto memaknai karakter itu sendiri sebagai cara berpikir seseorang yang menimbulkan perilaku yang khas tiap individu dalam berkehidupan di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.³⁰ Dikutip oleh Anik Ghufon menurut Ekowati karakter memiliki arti sebagai kualitas dan kuantitas respon terhadap diri sendiri, orang lain serta suatu keadaan tertentu.³¹ Maka dari itu, dapat disebutkan bahwa karakter merupakan tabiat dan kepribadian seseorang sebagai hasil dari pola pikir yang diyakini benar dan digunakan sebagai landasan dalam berperilaku dan bertindak. Disebut dengan demikian sebab karakter mempunyai ranah yang cukup luas yakni terdapat pengetahuan akan kebaikan dan keburukan, pengetahuan mengenai bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, terdapat pengetahuan mengenai kebaikan dan keburukan.³²

Demikian maka dapat disebutkan bahwa karakter erat hubungannya dengan *personality* atau kepribadian seseorang. Sebab seseorang dikatakan berkarakter baik maupun jelek dilihat dari sikap dan perilakunya.³³ Pun karakter dapat didefinisikan sebagai ciri khas seseorang dalam menjalani kehidupan. Termasuk diantaranya bagaimana individu menjalani perannya sebagai makhluk sosial.³⁴ Oleh

²⁸ Nurdin, *Pendidikan Karakter*, t.t, hlm. 71

²⁹Novan Ardy Wiyani dkk, *Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*, Ta’dib Vol. XIX No. 01, 2014, hlm. 91

³⁰ Margareta Wila dan R. Hendaryan, *Nilai Karakter dalam Buku Bukan Nahoto karya Mardiah Nasution*, Jurnal Literasi Vol. 2 No. 2, Oktober 2018, hlm. 114

³¹ Anik Ghufon, *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran*, Cakrawala Pendidikan, hlm. 14

³²Syifa Fauziah Nur Inayah dan Novan Ardy Wiyani, *Pembentukan Karakter Ramah melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Santun (5S) pada Anak Usia Dini*, Jurnal Asghar Vol. No. 1, 2022, hlm. 13

³³ Novan Ardy Wiyani, *Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto*, Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 2, 2017, hlm. 110

³⁴ Mohammad Kasim, *Urgensi Pendidikan Karakter*, Karsa Vol. IXI No. 1, April 2011, hlm. 86

karena itu, karakter dapat menjadi pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lain.³⁵ Definisi pendidikan karakter menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

- a. Kesuma menyatakan pendidikan karakter merupakan proses menumbuhkembangkan ilmu yang berupa nilai-nilai kehidupan dalam kepribadian diri seseorang.
- b. Ratna Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *training* (melatih) anak untuk bertanggungjawab serta bersikap bijak dalam kehidupan sehari-hari.³⁶
- c. Bagi Thomas Lickona pendidikan karakter ialah usaha sengaja yang dilakukan agar seseorang mengerti dan mengimplementasikan nilai-nilai etika.³⁷
- d. Menurut Nurul Zuriah pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang nilai sampai kepada peserta didik mampu mempraktkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁸
- e. Fakry Gaffar menjelaskan pendidikan karakter sebagai sebuah proses menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan dalam jiwa seseorang sehingga membentuk kepribadian yang utuh.³⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya menumbuhkembangkan esensi-esensi yang positif sehingga tercipta kepribadian yang baik. Proses yang terjadi dalam pendidikan karakter ialah internalisasi nilai karakter ke dalam jiwa.⁴⁰ Sehingga pendidikan karakter tidak serta

³⁵ Novan Ardy Wiyani, *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*, Al-Bidayah, Vol. 4 No. 2, Desember 2021, hlm. 251

³⁶ Fadilah dkk, *Pendidikan Karakter*, CV Agrapana Media: Jawa Timur, 2021, hlm. 13-14

³⁷ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?* FIS Universitas Negeri Yogyakarta, t.t, hlm. 49

³⁸ Luh Putu Swandewi Antari dan Luh De Riska, *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Penguatan Karakter Bangsa*, Widyadari Vol. 21 No. 2, Okotober 2020, hlm. 681

³⁹Novan Ardy Wiyani, *Desain Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah*, Insania Vol. 17 No. 1, 2022, hlm. 131

⁴⁰Oki Witasari dan Novan Ardy Wiyani, *Permainan Tradisonal untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini*, Jeced: Journal of Early Childhood Education and Development Vol. 2 No. 1, 2020, hlm. 60

merta hanya pemberian ilmu dalam kegiatannya namun haruslah ada pemberian contoh sebagai penegasan kembali agar ilmu tidak hanya tersampaikan dengan baik tetapi dapat terealisasikan juga secara tepat.

Konsep pendidikan karakter selaras dengan konsep pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yang terdiri dari tiga pilar yakni *ing ngarsa sung tuladha* (apabila di depan dapat menjadi teladan), *ing madya mangun karsa* (apabila di tengah dapat mendukung), dan *tut wuri handayani* (dan apabila di belakang dapat menjaga).⁴¹ John W. Santrock memandang pendidikan karakter sebagai pendidikan langsung. Artinya cara dan metode yang digunakan dalam prosesnya dilakukan secara langsung terhadap peserta didik. Metode langsung dengan pembinaan ini dapat dijadikan sebagai upaya penanaman nilai moral.⁴²

Seyogyanya pendidikan bukan penghafalan materi saja. Tidak hanya sebatas menghafal pengertian, macam-macam sikap yang baik serta sikap yang buruk. Sama halnya dengan pengertian di atas, pendidikan karakter bukan semata terdapat pemberian materi dalam prosesnya. Namun prosesnya berkelanjutan dengan proses pembiasaan.⁴³ Proses pembiasaan dalam pendidikan karakter ini mampu menumbuhkembangkan karakter secara optimal⁴⁴ Maka pendidikan karakter adalah pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan yang menjadi fokus utama adalah tindakan dan perilaku.⁴⁵

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah

⁴¹ Huriyah Rahmah, *Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945*, E-Journal WIDYA Non-Eksakta, Vol. 1 No. 1, Juli-Desember 2013, hlm. 12

⁴² Fadillah dkk, *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur: CV. Agrapana Media, 2021) hlm. 2

⁴³ Huriyah Rahmah, *Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa...*, hlm. 11

⁴⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM di Raydhatul Athfal (RA)*, Awlady: Jurnal Pendidikan Anak Vol. 3 No. 1, 2017, hlm. 19

⁴⁵ Siti Julaeha, *Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2019, Vol. 7 No. 2, hlm. 170

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁴⁶

Terdapat dua paradigma dasar pendidikan karakter. Paradigma dasar yang pertama yakni memandang pendidikan karakter dalam cakupan moral yang kecil di mana dalam paradigma ini meyakini bahwa adanya karakter tertentu dalam peserta didik yang perlu untuk diberikan lalu kemudian dikembangkan. Kemudian paradigma kedua lebih luas memandang pendidikan karakter sebagai pedagogi. Menempatkan peserta didik sebagai pelaksana utama dalam pengembangan karakter. Socrates menyatakan bahwa hakikatnya *goals* dari sebuah proses pendidikan ialah membentuk individu menjadi *good and smart people*. Begitu juga dalam Islam, Rasulullah Saw. merupakan orang terpilih yang diberikan tugas dan tanggungjawab untuk memperbaiki moral umat manusia. Mendidik manusia menjadi *good character* adalah misi utamanya.

Serupa dengan pandangan dari para tokoh pendidikan Barat seperti Klipatrick, Lickona, Broobs dan Goble juga menegaskan hal yang serupa bahwa moral, akhlak, karakter adalah fokus utama dalam dunia pendidikan.⁴⁷ Pembentukan karakter menjadi dasar dalam pendidikan karakter. Membentuk karakter menjadi kepribadian yang baik merupakan hasil yang harus tercapai dalam pendidikan karakter. Menanamkan karakter-karakter baik dan dapat merealisasikannya

⁴⁶ Kemendiknas, *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*

⁴⁷ Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08 No. 01, hlm. 6

dalam kehidupan baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat maupun negara yakni merupakan *goals* dari pendidikan karakter.⁴⁸

Lebih rinci, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) menyatakan bahwa dari tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan potensi dalam diri peserta didik sehingga menjadi individu yang berbudaya dan berkarakter bangsa.
- b. Menanamkan kebiasaan, sikap serta perilaku yang baik dan selaras dengan nilai-nilai universal dan tradisi keagamaan budaya bangsa kepada peserta didik.
- c. Menumbuhkan karakter kepemimpinan dan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik sebagai generasi penerus.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e. Menjadikan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁴⁹

Maka secara umum dapat dikatakan tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk manusia secara utuh yakni dengan mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual secara optimal.⁵⁰

3. Nilai-Nilai Karakter

Nilai dalam pandangan Frankel dikatakan sebagai standar yang mengikat manusia, didalamnya terdapat tingkah laku, keadilan, kebenaran yang diharuskan untuk terus dilanjutkan dan

⁴⁸ Wisnu Aziz Wijayanto, *Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Arus Bawah Karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA dengan Pendekatan Statistika*, Skripsi: Universitas PGRI Yogyakarta, t.t, hlm. 5

⁴⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 24

⁵⁰ Siti Julaha, *Problematika Kurikulum dan Pembelajaran ...*, hlm. 170

dikembangkan.⁵¹ Mulyasa juga menerangkan bahwa nilai memiliki makna sebagai suatu pola yang ada dalam jiwa manusia sehingga terbentuk suatu perilaku yang kemudian diyakini sebagai standarisasi atas tingkah laku.⁵² Nilai terhubung dengan sikap, tindak tanduk dan perilaku. Nilai yang ada dalam diri seorang manusia akan tergambar melalui etikanya dalam menjalani kehidupan. Nilai tidak berwujud dan tidak empirik namun peranannya sangat besar dalam mempengaruhi setiap perbuatan seseorang. Nilai terwujud melalui perilaku seseorang.⁵³

Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Light, Keller & Calhoun. Dalam gagasannya, mereka menyebutkan bahwa nilai merupakan warna dalam pikiran seseorang yang cenderung mempengaruhi cara hidup mereka. Nilai didalamnya berbicara mengenai sesuatu yang baik serta yang buruk.⁵⁴ Sebab itu nilai dapat menjadi pembeda diri seseorang dengan seseorang yang lain. Sama halnya dengan pendapat dari Rohmat Mulyana, “nilai adalah rujukan terhadap keyakinan dalam menentukan suatu pilihan”.⁵⁵ Artinya nilai menjadi acuan seseorang dalam bersikap. Sebab nilai bersifat mensifati yang ciri-cirinya akan nampak dari perilaku seseorang. Selain itu nilai juga bersifat subjektif. Di mana dalam teori ini nilai dipandang sebagai reaksi-reaksi nyata individu didalamnya antara lain terdapat perasaan-perasaan, keadilan, kebenaran dan sikap.⁵⁶ Selain bersifat subjektif, nilai juga dapat bersifat kognitif

⁵¹ Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)* JPSP: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 2, hlm. 87

⁵² Nurfuadi dkk, *Nilai-Nilai Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam (Studi dalam Kitab Irsyadul Muallimin)* Ta'alum, Vol. 10 No. 1, hlm. 49

⁵³ Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)* JPSP: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 2, hlm. 87

⁵⁴ Lukman Hakim, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di SDIT Al Muttaqin Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 10 No. 1, hlm. 68-69

⁵⁵ Ade Imelda Frimanyanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8 No. II, hlm. 230

⁵⁶ Hamdan Akromullah, *Arti Nilai dalam Seni*, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, t.t, hlm. 21

afektif di mana pada dasarnya nilai merupakan sebuah rasa yang memiliki potensi daya dorong agar diwujudkan menjadi kenyataan.⁵⁷

Nilai disebut juga dengan keutamaan (*preference*) yakni sesuatu yang lebih disukai.⁵⁸ Nilai dimaknai juga sebagai kualitas yang membuat suatu hal menjadi diharapkan, disenangi, dan berguna.⁵⁹ Dapat disebutkan bahwa dalam kehidupan nilai dianggap sebagai sesuatu hal yang penting.⁶⁰ Jadi berdasarkan dengan pendapat dari beberapa ahli diatas mengenai nilai, dapat dinyatakan bahwa pada hakikatnya nilai penting karena perannya bukan sekedar menjadi dasar seseorang dalam berperilaku namun dalam kehidupan bermasyarakat nilai juga menjadi acuan mengenai baik atau buruknya suatu fenomena dalam masyarakat. Jadi, hakikat nilai merupakan standar yang diyakini sehingga menjadi rujukan dasar seorang individu dan masyarakat dalam menentukan bagaimana sesuatu dipandang sebagai benar atau salah, baik atau buruk serta berguna maupun berharga.⁶¹

Dalam hal ini, nilai-nilai karakter menurut naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) telah merumuskan nilai-nilai karakter yang berjumlah delapan belas. Nilai-nilai karakter bersumber dari empat hal penting yang melekat pada bangsa Indonesia yaitu: agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

⁵⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan untuk Membentuk Karakter Mandiri pada Anak di Paud Banyu Belik Purwokerto*, Thufula Vol. 8 No. 1, 2022, hlm. 31

⁵⁸ Mohamad Mustari, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Presindo, 2011) hlm. 4

⁵⁹ Ainna Khoiron Nawali, *Hakikat, Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlaq) dalam Islam*, Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2, hlm. 328

⁶⁰ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 14 No. 2, hlm. 198

⁶¹ Lukman Hakim, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam...*, hlm. 69

Tabel 1
Nilai-Nilai Karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional⁶²

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan aturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui

⁶² Muhammad Munif, *Strategi Intenalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*, Edureligia Vol. 01 No. 01, Tahun 2017, hlm. 5-6

		lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan verwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan

		kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) dan negara.
--	--	---

B. Nilai Karakter dalam Karya Sastra

1. Pengertian Karya Sastra

Dalam mendefinisikan sastra, ada dua definisi yang memaknainya yakni definisi lama dan definisi baru. Menurut definisi lama, sastra adalah cara mengekspresikan pikiran mengenai kehidupan dalam bentuk kata-kata yang indah. Sedangkan menurut definisi baru, sastra ialah sarana untuk mencurahkan “apa saja” dengan menggunakan bahasa “bebas” yang bermakna.⁶³

Karya sastra ialah ekspresi jiwa yang diungkapkan dalam sebuah karya. Keindahan dalam sebuah karya sastra tidak dilihat dari penentuan kata-kata yang indah namun tercermin dalam substansi atau isi dari karya sastra tersebut.⁶⁴

2. Nilai Karakter dalam Karya Sastra

Nilai karakter yang terkandung dalam sebuah karya sastra bertujuan untuk menjadikan pembacanya memiliki pemikiran dan perasaan yang terbuka setelah membacanya. Berbicara mengenai sastra dan karakter keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ibarat api dengan panasnya, ibarat air dengan basahya, dan ibarat kapas dengan kainnya. Diibaratkan demikian karena sastra di dalamnya memuat berbagai nilai kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter.⁶⁵

⁶³ Juni Alyar, *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), hlm. 4

⁶⁴ Juni Alyar, *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan..*, hlm.

⁶⁵ Mohammad Kanzunudin, *Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Pendidikan untuk Kejayaan Bangsa, 2012, hlm. 195

Aristoteles seorang filsuf dan ahli sastra menyatakan bahwa salah satu fungsi sastra adalah sebagai media kataris atau pembersih jiwa baik bagi penulis maupun pembacanya. Bagi pembaca, setelah membaca karya sastra perasaan dan pikiran akan terasa terbuka karena telah mendapatkan hiburan dan ilmu (tontonan dan tuntunan). Begitu juga dengan penulis, setelah menghasilkan karya sastra jiwanya mengalami pembersihan, lapang, terbuka, karena telah berhasil mengekspresikan semua yang ada dalam pikirannya. Karya sastra dapat berfungsi sebagai media kataris. Sebagai media kataris sastra dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) dalam hal ini dapat diterapkan dalam pendidikan karakter.⁶⁶



⁶⁶ Mohammad Kanzunnudin, *Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter*, hlm. 201

BAB III

BIOGRAFI PENGARANG DAN SINOPSIS BUKU

A. Biografi Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib memiliki nama asli Muhammad Ainun Nadjib merupakan putra dari pasangan Bapak Muhammad Abdul Latief dan Ibu Halimah. Muhammad Ainun Nadjib lahir di Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur pada tanggal 27 Mei 1953. Nama Emha Ainun Nadjib muncul dilatarbelakangi oleh karier kepenyairannya di mana dalam setiap karya yang dibuatnya tertulis nama MH Ainun Nadjib. Kemudian lama-lama ejaannya diubah menjadi Emha dan sekarang lebih dikenal dengan Emha Ainun Nadjib. Beliau juga kerap disapa dengan Cak Nun atau Mbah Nun. Cak Nun tumbuh dengan menghabiskan masa kanak-kanaknya di desa. Pengalaman hidup di desa mengajarkan banyak sekali pelajaran hidup perihal kearifan, kesederhanaan, keprasaan serta kebijakan dalam menjalani kehidupan. Cak Nun merasa bangga dan bersyukur tumbuh sebagai anak desa.⁶⁷

Setelah menamatkan sekolah dasar (SD) di desanya, Emha Ainun Nadjib melanjutkan pendidikan formalnya di pondok pesantren modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Masa belajarnya di pondok Gontor hanya berlangsung selama tiga tahun karena ia dikeluarkan dari pesantren disebabkan karena dianggap menjadi provokator gugatan kebijakan keamanan pondok pesantren dengan memimpin demonstrasi bersama teman-temannya melawan satpam sekolah. Kemudian setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya sampai tamat SMA di Yogyakarta. Menarik untuk dicatat, meskipun Emha Ainun Nadjib lahir dan tumbuh dalam

⁶⁷ Wardatul Ummah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku "Orang Maiyah" karya Emha Ainun Nadjib*, Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education Vol. 1 No. 01, hlm. 2

lingkungan yang dominan NU (Nahdlatul Ulama) namun ia menamatkan pendidikannya di Muhammadiyah.⁶⁸

Setelah tamat SMA, Emha Ainun Nadjib melanjutkan pendidikannya dengan menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Gajah Mada (UGM). Namun pendidikannya tidak berlangsung lama karena ia merasa tidak cocok dengan dunia akademik. Emha Ainun Nadjib memutuskan untuk tinggal menggelandang di jalan Malioboro hingga kemudian ia bertemu dengan suatu kelompok penulis-penulis muda yakni Persada Study Klub (PSK). Disinilah ia bertemu dengan Umbu Landu Paranggi, beliau merupakan guru yang mengajarkan seni, sastra dan berbagai ilmu lainnya kepadanya. Karier dari seorang Emha Ainun Nadjib di bidang seni dan sastra dimulai dan berkembang pada masa ini.⁶⁹ Bakatnya dalam penyiaran dan kepenulisan terbukti dengan karya-karya yang dituliskannya tersebar di berbagai media massa sehingga eksistensi dari Cak Nun mulai diakui masyarakat.

Selain sebagai penulis, Cak Nun juga aktif dalam kegiatan kesenian. Kiai Kanjeng adalah kelompok musik gamelan yang berdiri tahun 1998 dipimpin oleh Cak Nun hingga sekarang. Dakwah bertajuk *Sinau bareng Cak Nun* merupakan cara dakwah unik nan menarik yang diiringi dengan musik Kiai Kanjeng yang selalu membawakan lagu-lagu sholawat Nabi dan syair-syair religius yang bertemakan dakwah.⁷⁰

Karya tulis dari Emha Ainun Nadjib banyak sekali dapat ditemukan salah satunya adalah puisi antara lain sebagai berikut:⁷¹

- a. “M” Frustrasi
- b. Sajak Sepanjang Jalan

⁶⁸ Ahmad Maujuhan Syah, *Nilai-Nilai Kebermaknaan Hidup Emha Ainun Nadjib dalam Buku Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 02 No. 01, 2020, hlm. 61

⁶⁹ Wardatul Ummah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam ...*, hlm. 3

⁷⁰ Mila Nirmala Sari Hasibuan dkk, *Kajian Semiotik dalam Puisi Ketika Engkau Bersembahyang karya Emha Ainun Nadjib*, Jurnal Education and Development, Vol. 8 No. 2, 2020, hlm. 27

⁷¹ Alfarezi Robani, *Konsep Pendidikan Moral Dan Etika Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib*, Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2019, hlm. 44

- c. Sajak-sajak Cinta
- d. Nyanyian Glandangan
- e. 99 untuk Tuhanku
- f. Syair Lautan Jilbab
- g. Suluk Pesisiran
- h. Seribu Masjid Satu Jumlahnya
- i. Cahaya Maha Cahaya
- j. Sesobek Buku Harian Indonesia
- k. Abracadabra
- l. Syair-syair Asmaul Husna

Adapun kumpulan buku yang telah terbit, sebagai berikut:

- a. Dari Pojok Sejarah
- b. Sastra yang Membebaskan
- c. Secangkir Kopi Jon Pakir
- d. Markesot Bertutur
- e. Markesot Bertutur Lagi
- f. Opini Plesetan
- g. Gerakan Punakawan
- h. Surat Kepada Kanjeng Nabi
- i. Indonesia Bagian Penting dari Desa Saya
- j. Slilit Sang Kiai
- k. Sudrun Gugat
- l. Anggukan Ritmis Kaki Sang Kiai
- m. Bola-bola Kultural
- n. Budaya Tanding
- o. Titik Nadir Demokrasi
- p. Tuhan pun Berpuasa
- q. Demokrasi Tolol Versi Saridin
- r. Kita Pilih Barokah atau Azab Allah
- s. Iblis Nusantara Dajjal Dunia
- t. 2,5 Jam bersama Soeharto

- u. Mati Ketawa Cara Reformasi
- v. Kiai Kocar Kacir
- w. Ibu Tampilah Mulut Anakmu
- x. Menelusuri Titik Keimanan
- y. Hikmah Puasa 1 dan 2
- z. Kitab Ketentraman
- aa. Tahajud Cinta
- bb. Kerajaan Indonesia
- cc. Istriku Seribu
- dd. Orang Maiyah
- ee. Tidak Jibril Tidak Pensiun
- ff. Kagum dengan Orang Indonesia
- gg. Demokrasi La Raiba Fih
- hh. Hidup Itu Harus Pintar Ngegas Pintar Ngerem
- ii. Gelandangan di Kampung Sendiri
- jj. Sedang Tuhan pun Cemburu

B. Sinopsis Buku Allah Tidak Cerewet Seperti Kita

Buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” karya Emha Ainun Nadjib memuat kumpulan-kumpulan ceramah dari Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun dalam berbagai majelis yang kemudian disatukan dalam sebuah buku. Tidak seperti buku Islami pada umumnya, buku ini tidak hanya berisi tentang persoalan agama saja. Mengenai aspek sosial, budaya, bahkan politik dibahas dalam buku ini dalam sudut pandang Cak Nun yang menunjukkan kedalaman ilmunya.

Buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” karya Emha Ainun Nadjib ini memuat 15 bab dan pada tiap babnya banyak sekali kearifan yang dapat dipetik dan bermanfaat sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Bab pertama dalam buku ini berjudul “Islam Itu Mudah, Jangan Dipersulit”. Sebagai pembuka, bagian ini berisi pengalaman unik dari Cak Nun yang penuh makna.

“Lagi-lagi Sang Kiai menggaruk-garuk badannya. Di belakangnya, Cak Nun yang menjadi makmum jadi terganggu kekhusyukan shalatnya. Entah sudah berapa kali tangan Kiai itu bergerak-gerak. Di dalam hati, Cak Nun sudah berniat untuk mengulang shalatnya, karena tak yakin shalat Sang Kiai itu sah. Tak disangka usai salam, tiba-tiba Sang Kiai membalikkan badan dan dengan tajam menatap Cak Nun, sambil berucap dalam bahasa Jawa, *Gusti Allah ora cerewet koyo kowe.*”⁷²

Merupakan cerita menarik dari Cak Nun yang menjadi inspirasi untuk judul buku ini. Dari sepenggal kisah tersebut tersimpan dua pesan penting yang dapat kita jadikan pelajaran dan sekaligus peringatan. Pertama, Sang Kiai mengingatkan bahwa Allah tidak pernah mempersulit hamba-Nya. Manusia yang mempersulit dirinya sendiri. Manusia terkadang lupa bahwa berurusan dengan Allah sangatlah mudah walaupun tidak untuk diremehkan. Karena sebesar apapun kesalahan kita apabila kita bertaubat, Allah pasti akan mengampuninya. Sebab Allah Maha Pemurah dan rahmat-Nya mendahului amarah-Nya. Kedua, teguran dari Sang Kiai mengingatkan bahwa urusan ibadah orang lain bukan menjadi urusan kita. Urusan ibadah merupakan hak prerogatif yang mutlak hanya dari Allah. Jangan suka mengurus, mengomentari bahkan menghakimi ibadah orang lain karena belum tentu ibadah kita sendiri diterima oleh Allah.

Bab kedua berjudul “Tuhan Bekerja Keras untuk Manusia” dibuka dengan pemikiran menggelitik dari Cak Nun yakni sebagai berikut,

“Yang penting kamu itu terlihat sembahyang, terlihat berusaha, terlihat bekerja. Kamu pamit ke istri dan anakmu berangkat kerja pukul delapan pagi, pulang pukul lima sore terlepas sebenarnya kamu itu ngapain di luar rumah itu sudah lumayan. Sudah terlihat berusaha ke luar rumah. Yang penting terlihat keringetan. Soal hasilnya, itu nanti urusan-Ku.”⁷³

Bab ini menjelaskan bahwa dalam melakukan sebuah hal, keyakinan menjadi bagian penting. Bukan yang terpenting adalah sudah berusaha namun berusaha disertai keyakinan adalah sesuatu yang penting. Nasib kita akan berubah jika kita berusaha dengan keyakinan penuh karena Allah

⁷² Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, Jakarta Selatan: Noura Books, 2019, hlm. 7

⁷³ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 13

selalu bekerja keras untuk kebaikan kita. Bagian ini juga mengajarkan bahwa kita jangan pernah berputus asa dalam menghadapi segala situasi yang terjadi dalam hidup karena yakin kepada Allah adalah kunci tenang dalam menjalani kehidupan.

Bab ketiga berjudul “Menikmati Cinta Allah”. Bagian ini menunjukkan bahwa dengan bersyukur merupakan cara yang tepat untuk dapat merasakan dan menikmati cinta dari Allah. Dalam menjalani kehidupan, jangan terlalu memikirkan dan mengkhawatirkan hal-hal yang sudah dijamin oleh Allah. Bersyukur dengan apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah dan rasakan nikmatnya cinta dari Allah.

Bab empat dengan judul “Menempuh Gelombang, Menjemput Cahaya” menjelaskan bahwa kehidupan sejatinya adalah mempersiapkan bekal untuk kematian. Kehidupan adalah fana. Karena pada akhirnya semua yang telah kita peroleh di dunia seperti jabatan, kekayaan, harta benda, fisik yang sempurna semua bersifat sementara dan tidak dapat kita bawa pada saat kita mati kecuali hanya kebaikan.

Selain itu, dalam buku ini Cak Nun juga banyak menyampaikan untaian-untaian nasihat yang membuat kita sadar bahwa dalam menjalani kehidupan sering kali tanpa kita sadari kita terlalu sempit dalam menyikapi sebuah masalah.

“Sebenarnya banyak sekali makna hidup yang bisa kita petik. Namun, orang sekarang memilih menyempitkan diri dengan menganggap bahwa yang bermakna itu hanya materi. Ketika materi sudah datang, malah gagal memaknainya, akhirnya tidak bahagia. Duit banyak tidak bisa memaknainya, akhirnya bingung apa bedanya duit banyak dengan duit sedikit? Toh, sama-sama harus dikeluarkan atau dibelanjakan. Punya rumah besar, gagal memaknainya akhirnya bingung juga. Apa bedanya rumah besar dengan rumah kecil? Kan sama-sama tempat tinggal sementara. Pakaian juga begitu, banyak pakaian tapi bingung memaknai, tidak tahu bedanya pakaian banyak sama sedikit. Karena berapapun jumlahnya, fungsinya sama saja untuk menutupi tubuh.”⁷⁴

⁷⁴ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 61

Bab lima dengan judul “Mengenal Akal, Memahami Hati” mengajarkan bahwa dalam menjalani kehidupan, akal dan hati harus digunakan dengan sebagaimana mestinya. Dengan akal kita dapat mengenal Allah dan dengan hati kita dapat memahami Allah dengan tepat. Dalam bagian ini, Cak Nun memberikan contoh sederhana mengenai hal ini,

“Anda tidak perlu harus merasa. Anda memang sudah disayang Allah. Anda bisa bangun tidur karena dibangunkan Allah. Kencing tinggal kencing, makan tinggal makan. Ketika makan Anda hanya ditugasi untuk mengunyah dan menelan. Anda tidak ditugasi untuk mengurai makanan proteinnya, kalorinya, gizinya? Kurang disayang bagaimana?”⁷⁵

Bab keenam dalam buku ini berjudul “Menyepakati Kebenaran Bareng-Bareng” secara tersurat bagian ini menjelaskan mengenai perbedaan yang tidak seharusnya menjadi sebuah permasalahan. Sebagai contoh adalah negara Indonesia dengan segala macam perbedaan pendapat yang tumbuh di dalamnya. Dalam bagian ini, Cak Nun mengibaratkan Indonesia dengan bus di mana orang-orang yang naik di dalamnya (bus) cara berpikirnya adalah cara berpikir bus. Jadi kalau kita NKRI maka cara berpikir kita harus NKRI bukan partai atau golongan apapun. Merupakan gaya khas dari Cak Nun yang menunjukkan kedalaman ilmunya sehingga pemikiran serta pendapatnya mudah dan nyaman untuk dipahami.

Bab ketujuh berjudul “Mengasyiki Pengetahuan”. Bagian ini mengajak agar dalam menyikapi suatu hal tidak perlu dengan tergesa-gesa sehingga dalam memutuskannya dengan cara berpikir yang hati-hati. Cak Nun pada bagian ini menyampaikan sudut pandanginya tentang terorisme dan nasionalisme. Dalam sudut pandanginya, terorisme merupakan perbuatan yang berani karena mereka yakin dengan perbuatannya namun bukan berarti tindakan mereka benar tetapi mereka orang yang berani. Kemudian, nasionalisme bagi Cak Nun adalah sesuatu yang sederhana. Sederhana dengan apa yang dapat dijangkau. Nasionalisme tidak harus dengan ikut berpartisipasi dalam medan perang.

⁷⁵ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 81

Bab delapan dari buku ini berjudul “Membangun Ketangguhan dengan Kesadaran”. Bagian ini menerangkan bahwa tingkat kesadaran orang itu berbeda-beda. Maka sikap yang harus ditunjukkan adalah dengan menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Bagian ini juga mengajarkan bahwa pada intinya ialah dalam hidup kita harus bisa menakar apa saja yang dimasukkan hati, apa saja yang tidak perlu masuk hati dan pikiran.

Bab sembilan berjudul “Sedekahlah Karena Cinta Indonesia”. Bagian ini selain mengajarkan pada berbuat amal kebaikan dengan bersedekah namun pada bagian ini juga mengajarkan kepada perilaku cinta tanah air Indonesia. Cak Nun dalam bab ini menyampaikan,

“Tolonglah Indonesia ini dengan sedekah, sedekahlah untuk Indonesia. Itulah nasionalisme Anda. Sedekah itu bukan kewajiban. Kalau hanya menjalankan kewajiban, berarti Anda rendah. Anda bersedekah karena cinta Indonesia. Dengan begitu, derajat Anda akan terangkat lebih tinggi.”⁷⁶

Bab sepuluh dengan judul “Membawa, Merawat, Meruwat”. Bagian ini di dalamnya membahas mengenai budaya yang ada di Indonesia yang kemudian menjadi permasalahan hanya karena adanya perbedaan di antara kelompok dalam memaknainya. Cak Nun menyampaikan,

“Kalau orang Jawa bilang Islam *kuwi*; Jawa *digarap*, Arab *digarap*, Barat *diruwat*. Maksudnya budaya Jawa masih dibawa dalam Islam, Arab dan Barat juga masih dipakai. Jadi, dalam berislam itu jangan lupa dengan darah Jawa Anda. Jangan ditinggal. Jangan karena kamu jadi orang Islam lantas Jawa-mu hilang. Lalu pakai serban Abu Jahal. Ya, enggak apa-apa sih pakai serban kalau cuma buat iseng-iseng karena kedinginan.”⁷⁷

Bab sebelas berjudul “Memaafkan Itu Nikmat”. Pada bagian ini, hal penting yang ingin disampaikan oleh Cak Nun ialah bahwa memaafkan adalah sebuah kenikmatan. Selain itu bagian ini juga membicarakan tentang agama dan budaya dengan melihat fenomena-fenomena yang terjadi di zaman sekarang di mana kebanyakan orang tidak bisa membedakan di antara keduanya. Tidak bisa membedakan mana hal yang prinsip atau tidak

⁷⁶ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 151

⁷⁷ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 160

serta mana persoalan agama dan mana persoalan budaya. Dalam hal ini, Cak Nun menyampaikan dengan mencontohkan Idul Fitri sebagai yang berhubungan dengan agama secara langsung sedangkan Syawalan adalah budaya. Cak Nun menuturkan,

“Kita memperingati Syawalan kendati bukan ajaran agama itu tidak apa-apa. Tidak semuanya harus ajaran agama. Sepanjang tidak ada larangannya, boleh dilakukan. Itu namanya ibadah muamalah. Kalau dalam ibadah muamalah, ya jangan terlalu kaku lah ...”⁷⁸

Bab dua belas dalam buku ini berjudul “Sombong karena Benar” dibuka dengan untaian kalimat dari Cak Nun,

“Seluruh pertengkaran, permusuhan, kebencian, dendam dan seterusnya tidak akan bisa selesai kalau kita saling menyombongkan kebenaran masing-masing.”⁷⁹

Bab ini menyadarkan bahwa dalam hidup ada benar salah, baik buruk, indah tak indah, gagal dan sukses. Manusia pasti akan melakukan, merasakan dan melewati tahap tersebut. Maka tidak perlu kita mempertengkarkan siapa yang salah, siapa yang paling benar karena yang terjadi pada akhirnya bukan pembuktian kebenaran namun kalah menang di antara keduanya. Sedangkan dalam menjalani kehidupan bukan sebuah perlombaan mengenai siapa yang kalah dan siapa yang menang.

Bab tiga belas dengan judul “Berkantil Kita Satu” bagian ini menjelaskan mengenai perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia yang memang keberadaannya tidak bisa dielakkan. Dalam hal ini, Cak Nun menggambarkan bahwa cara pandang masyarakat Indonesia adalah cara pandang sarung di mana sarung hanya melingkar berbeda dengan celana ataupun baju yang anatominya berkembang sampai ada kerahnya, sakunya. Di Indonesia sudah ada Nahdatul Ulama, Muhammadiyah dan organisasi Islam lainnya maka seharusnya cara berpikir kita tidak hanya sampai pada tingkat sarung yang hanya melingkar pada satu sisi saja.

Bab empat belas berjudul “Memilih Agar Tidak Disesatkan” menjelaskan bahwa dalam menjalani hidup pastikan kita ikhlas terhadap

⁷⁸ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 168

⁷⁹ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 188

apapun yang telah ditentukan oleh Allah terhadap kita. Kita harus ridha maka Allah akan ridha terhadap kita.

Bab lima belas dengan judul “Khataman Hidup”. Sebagai penutup dari buku ini, Cak Nun menyampaikan,

“Kita harus menjaga jangan sampai ada pecah belah di kalangan masyarakat karena tuding-tudungan yang menyangkut perilaku-perilaku keagamaan dan kebudayaan yang diharam-haramkan, disyirik-syirikkan atau dibid’ah-bid’ahkan.”⁸⁰

Berikut identitas buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita”:

Judul : “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita”
 Penulis : Emha Ainun Nadjib
 Penerbit : Noura Books
 Tahun terbit : 2019
 Kota terbit : Jakarta Selatan
 Cetakan ke : 5
 Tebal halaman: 238
 ISBN : 978-602-385-812-5



⁸⁰Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 230

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Karakter yang Terdapat dalam Buku Allah Tidak Cerewet Seperti Kita

a. Religius

Religius merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan patuh dan taat kepada ajaran agama Islam.⁸¹ Dalam hal ini, seseorang yang religius akan nampak melalui perilakunya dalam menjalani kehidupan.

“Karena manusia tidak menggunakan akalnyanya dengan maksimal, akhirnya Allah kasih panduan tapi ternyata juga tidak bisa menolong mereka. Makin lama makin rakus lagi, makin perang. Akhirnya panduannya dilengkapi, yang kemudian menjadi Kitab Taurat. Taurat dikembangkan lagi menjadi Zabur, Zabur dikembangkan lagi menjadi Injil. Injil disempurnakan menjadi Al-Quran.”⁸²

Bagian ini, Emha Ainun Nadjib secara jelas menyebutkan Al-Quran merupakan kitab penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Quran dijadikan sebagai pedoman, pegangan, dan petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani kehidupannya sebagai hamba-Nya. Sebagai umat Islam, perilaku yang harus ditunjukkan harus sesuai dengan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh Allah melalui Al-Quran.

“Lagi-lagi sang Kiai menggaruk-garuk badannya. Di belakangnya, Cak Nun yang menjadi makmum jadi terganggu kekhusyukan shalatnya. Entah sudah berapa kali tangan Kiai itu bergerak-gerak. Di dalam hati, Cak Nun sudah berniat untuk mengulang shalatnya, karena tak yakin shalat Sang Kiai itu sah. Tak disangka usai salam, tiba-tiba Sang Kiai membalikkan badan dan dengan tajam menatap Cak Nun, sambil berucap dalam bahasa Jawa, “Gusti Allah *iku ora cerewet koyo kowe*” (Gusti Allah tidak cerewet seperti kamu).”⁸³

Di bagian awal, buku ini dibuka dengan pengalaman dari Cak Nun yang memberikan pelajaran. Dari kisah pribadinya itu, Cak Nun

⁸¹ Muhammad Munif, *Strategi Intenalisasi Nilai-Nilai PAI ...*, hlm. 5

⁸² Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 93

⁸³ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 7

setidaknya ingin menyampaikan satu pesan penting yang dapat diambil yaitu dalam urusan beribadah urusannya adalah langsung kepada Allah Swt. Jadi sebagai sesama hamba-Nya kita tidak punya hak untuk berkomentar ataupun menilai.

“Saya yakin Allah punya skenario. Allah sedang bekerja. *Ya fa'al, ya fa'al, ya fa'al lima yurid*. Allah sedang bekerja sangat keras hari ini. Saya tidak tahu skenario-Nya, saya bingung pada adegan-adegan-Nya, tapi saya yakin *ending*-nya akan baik. Kita harus yakin seperti itu. Kita harus yakin bahwa Allah punya skenario terbaik untuk kita semua dan Allah pasti menerima semua amalan kita. Kuncinya, kita harus terus yakin dan yakin”⁸⁴

Dalam bagian ini, Emha Ainun Nadjib menunjukkan karakter religius dengan menunjukkan sikap yakin kepada Allah sebagai bukti beriman kepada-Nya. Sikap religius terlihat dari bagaimana sikap kita dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan. Yakin kepada Allah, yakin skenario-Nya akan lebih indah dan lebih baik daripada rencana dan skenario kita merupakan bentuk sikap patuh dan taat kepada ajaran agama. Sebab bentuk mematuhi serta menaati agama kita yakni agama Islam adalah dengan meyakini rukun iman yaitu beriman kepada Allah Swt, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab-kitab Allah Swt, beriman kepada nabi dan rasul, beriman kepada hari akhir dan beriman kepada qada dan qadar.

Lebih jelas lagi, Emha Ainun Nadjib menuturkan,

“Saya bikin acara Maiyah di mana-mana untuk mengajak agar Anda selalu yakin. Jalan saja terus. Yakinlah apa yang Anda yakini akan terjadi. Perkara ternyata tidak terjadi, ah sudah biasa Begitu sajalah. Yang penting shalawatan lagi, *istighatsah* lagi, *rabbana atina fiddunya-hasanah amin ya rabbal 'alamin*. Tidak terkabul, tidak apa-apa. Berdoa terus, terus, dan terus. Jangan pernah berhenti. Begitu sajalah. Tidak ada waktu untuk tidak yakin. Selalu iya, yakin, iya, iya, berjalan terus maju ke depan. Kalau berusaha bikin anak, selama masih belum jadi, terus nekad, nekad, nekad, yakin, yakin, yakin, sampai jadi.”⁸⁵

Kutipan di atas menegaskan bahwa sebenarnya kunci dalam menjalani kehidupan adalah yakin kepada Allah Swt sebagai Yang

⁸⁴ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 18

⁸⁵ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 19

Maha Besar. Yakin kepada Allah Swt. disertai dengan senantiasa berdoa kepada -Nya. Tidak terkabul, tidak terjadi sesuai harapan tidak menjadi masalah, yang terpenting kita senantiasa berdoa dan selalu yakin kepada-Nya. Dalam kutipan lain, Emha Ainun Nadjib menegaskan,

“Jangan sampai menghina Gusti Allah dengan mencuri hak orang lain. Ketika Anda mencuri, memakan hak orang lain, itu sama artinya Anda meremehkan Gusti Allah yang sudah memberi rezeki, sudah memberikan hak, salah satunya dalam bentuk materi, tapi kenapa Anda masih mencari-cari lagi, sampai harus mencuri?”⁸⁶

“Ikhlashlah menerima apa pun yang sudah ditentukan Allah. Yang utama itu bukan *mardhiyyah*, bukan mendapati ridha Allah. Yang utama adalah Anda ridha pada ketentuan Allah. Makanya, kalimatnya *ya ayyatuhan-nafsul muthma'innah irji' ila rabbiki* – kembalilah kepada Tuhanmu. *Radhiyatan mardhiyyah*. Anda dulu yang harus memastikan ridha maka Allah akan meridhai Anda.”⁸⁷

Emha Ainun Nadjib juga menunjukkan karakter religius dalam hal ini menggambarkan syirik dalam sudut pandangnya,

“Syirik itu tidak tergantung bendanya. Anda bisa menjadi syirik dengan penampilan yang sangat Islam. Misalnya, umrah untuk *money laundring*, uang curian “disucikan” di Makkah. Mereka pikir dengan dipakai umrah, uang curian bisa jadi suci. Kalau begitu, bisa diketawain malaikat, “Emang gue kagak tau entu duit curian?” Si pencuri yang umrah itu masih terlindungi oleh *wa amhilhum ruwayda*, *Aku berikan waktu kepada mereka sejenak*. Sejenaknya berapa, itu yang jadi masalah kita dengan Allah.”⁸⁸

Dalam bagian ini, Emha Ainun Nadjib menyinggung syirik dengan fenomena yang marak terjadi di zaman sekarang. Mereka mengartikan syirik secara harfiah saja tanpa memaknai secara benar artinya. Padahal syirik tidak harus dengan secara nyata menyembah kepada selain Allah, Emha Ainun Nadjib lebih lanjut memberi contoh,

“Bukan hanya karena membakar kemenyan lantas dituduh syirik. Bagaimana bisa menyimpulkan bakar kemenyan itu syirik? Itu tergantung niatnya. Kalau saja, katakanlah, orang yang membakar kemenyan berpikiran lebih baik membakar kemenyan daripada rumah orang, tentu baik. Yang menjadikan seseorang musyrik atau tidak adalah ketika dia menuhankan selain Allah. Membakar

⁸⁶ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 62

⁸⁷ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 221-222

⁸⁸ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 21

kemenyan belum bisa sebagai bukti bahwa seseorang menuhankan selain Allah. Yang bisa membuktikan adalah niat dalam pikiran dan hatinya. Kita tidak punya perangkat untuk mengetahui niat dan cara berpikir seseorang dengan akurat. Karena itu, tidak usah mensyirik-syirikkan atau mengafir-kafirkan orang lain. Itu sudah di luar kuasa Anda. Anda tidak punya ilmu untuk memvonis seperti itu.”⁸⁹

Pada bagian lain, Emha Ainun Nadjib juga menjelaskan dalam bukunya,

“Kita boleh mengejar dunia, tapi tetap pada proporsinya. Ingat petuah orang-orang tua dulu: “Nak, bersungguh-sungguhlah dalam bekerja biar hidupmu tambah maju, kamu bisa naik jabatan, tapi jangan lupa ibadah. Jangan lupa shalat.” Ini adalah petuah bijak, yang menempatkan ibadah dalam posisi primer. Maknanya adalah, apapun yang Anda lakukan selama hidup di dunia ini, tetapkan tujuannya untuk mencari Allah. Dan untuk itu, perlu pemaknaan-pemaknaan terhadap hidup Anda. Jangan gampang terlena dengan rayuan dunia.”⁹⁰

Kutipan di atas menampilkan bahwa karakter religius akan menunjukkan sikap tidak terlalu mengejar urusan dunia masih dalam batasan yang wajar. Dalam menjalani kehidupan tujuan utamanya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Di bagian lain, Emha Ainun Nadjib juga menunjukkan karakter religius.

“Takwa itu komitmen dan loyalitas, bukan takut. Aneh kalau kita takut kepada Allah, karena Dia Maha Pengasih dan Penyayang. Takutlah pada kejahatan kita. Takut itu baik untuk hal yang memang kita harus takut. Misalnya, kita takut berzina, berjudi, atau telat shalat. Ketakutan seperti itu bukan hanya baik namun wajib.”⁹¹

Dalam hal ini, Emha Ainun Nadjib menampilkan karakter religius dengan menginterpretasikan takwa dalam kehidupan, di mana takut kepada Allah Swt akan menghindarkan kita dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Di bagian lain, Emha Ainun Nadjib juga menyatakan,

“Anda cukup membayar takwa kepada Gusti Allah, *may-yattaqillah*. Maka, *yaj'allahu makhrajan wa yarzuqhum min haytsu la yahtasib*. Kurang apa janji Allah, coba? Takwa itu adalah Anda tetap waspada, jangan sampai tidak ingat kepada Gusti

⁸⁹ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 69

⁹⁰ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 64

⁹¹ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 112

Allah. Jangan sampai setelah makan lupa bersyukur, Anda melihat pepohonan jangan sampai tidak ingat siapa yang bikin, dan seterusnya. Pertahankan Allah dalam kesadaran Anda, jangan sampai tidak. Itu namanya takwaa. Takwa itu waspada, bahwa di dalam hidup Allah tidak pernah absen. Siang, malam, dalam keadaan apapun, sedih, gembira, Allah tidak pernah absen dari hidup Anda. Itu yang namanya waspada terhadap kehadiran Allah.”⁹²

Dalam bagian ini, karakter religius yang nampak adalah sikap takwa kepada Allah Swt. Bertakwa kepada Allah merupakan bentuk taat kepada agama. Dalam hal ini, Emha Ainun Nadjib mencontohkan takwa kepada Allah dalam bentuk yang simple yaitu setelah makan jangan sampai lupa untuk bersyukur di mana di sini takwa adalah dengan tidak melupakan dan selalu sadar akan Allah Swt hingga sampai kepada titik merasa waspada akan kehadiran Allah Swt.

Pada bagian lain, Emha Ainun Nadjib menuturkan,

“Saya tidak akan mencari surga karena saya nanti bisa tertipu. Sebab kalau saya hidup berbuat baik hanya untuk mencari surga, begitu sampai surga nanti saya cari Gusti Allah tidak ada di sana ... *Allah ayna antum ya Allah?* Tidak ada di dalam surg. Lalu dari luar surga Allah menjawab, “*Kamu cari surga ataukah cari Aku? Kalau kau cari surga, makan itu surga.*” Makanya, saya tidak pernah mencari surga. Karena kalau surga yang dicari, surga dapat tapi Allah belum tentu dapat. Tapi kalau saya mencari Allah, pasti dapat Allah dan surga.”⁹³

Emha Ainun Nadjib secara jelas menyadarkan bahwa dalam setiap apa yang kita perbuat tujuannya haruslah hanya untuk Allah semata. Mendapat ridho Allah dan dekat dengan-Nya adalah satu-satunya tujuan yang harus kita capai, surga adalah bonus dari mendekatkan diri kepada-Nya. Berikut adalah tabel rincian deskriptor karakter religius di setiap halaman di buku Allah Cerewet Seperti Kita.

⁹² Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 209

⁹³ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 129-130

Tabel 2
Rincian Deskriptor Karakter Religius

No.	Bab	Halaman Buku untuk Karakter Religius	Jumlah Halaman Deskriptor Karakter Religius
1	Islam itu Mudah, Jangan Dipersulit	7	1
2	Tuhan Bekerja Keras untuk Manusia	18, 19, 21	3
3	Menikmati Cinta Allah	-	-
4	Menempuh Gelombang, Menjemput Cinta	62, 64, 69	2
5	Mengenal Akal, Memahami Hati	93	1
6	Menyepakati Kebenaran Bareng-Bareng	-	-
7	Mengasyiki Pengetahuan	112	1
8	Membangun Ketangguhan dengan Kesadaran	129, 130	2
9	Sedekahlah karena Cinta Indonesia	-	-
10	Membawa, Menggarap Meruwat	-	-
11	Memaafkan Itu Nikmat	-	-
12	Sombong karena Benar	-	-
13	“Berkantil” Kita Satu	209	1
14	Memilih agar Tidak Disesatkan	221,222	2
15	Khataman Hidup	-	-

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap yang menunjukkan rasa menghargai adanya perbedaan. Sikap toleransi akan mewujudkan pandangan bahwa adanya perbedaan bukanlah suatu hal yang perlu dipermasalahkan.

“Orang sekarang itu sudah tidak bisa membedakan antara fiqih dan agama. Fiqih itu bukan agama. Ibaratnya agama itu singkong, fiqih itu keripik singkong. Jadi orang dari “mazhab gaplek” tidak usah mencela “mazhab keripik”. Lalu ada Syiah, Sunni, Muhammadiyah, NU, Wahabi dan lain sebagainya itu hanya keripik, gaplek, tiwul atau getuk. Tidak perlu bertengkar satu sama lain. Yang tiwul biarlah tetap menjadi tiwul, yang gaplek tetaplah menjadi gaplek, nanti tanggung jawab mereka, kan, kepada yang bikin singkong. Jangan lantas yang yakin pada tiwul memaksa orang lain agar makan tiwul semua.”⁹⁴

Pada kutipan di atas, analogi menggelitik yang disampaikan seorang Emha Ainun Nadjib jelas menampakkan sikap toleransi dalam menghadapi sebuah perbedaan. Sikap toleransi akan menumbuhkan perilaku menghargai bahkan menghormati perbedaan. Menghormati perbedaan dengan tidak memaksakan pendapatnya dengan yang berbeda darinya. Lebih lanjut, sikap toleransi juga akan menunjukkan perilaku tidak menyalah-nyalahkan yang berbeda dengan dirinya dan tidak menjadi merasa paling benar di antara yang lain. Seperti kutipan yang tertera dalam buku di bawah ini,

“Agama dan aliran itu beda. Agama itu beda dengan mazhab. Fiqih itu bukan agama tapi pemahaman terhadap agama. Ada banyak pemahaman, terserah Anda mau ikut yang mana. Mau lebaran ikut NU atau Muhammadiyah atau pemerintah silakan. Di Madura, tidak ada perbedaan. Kalau orang sana ditanya, “Lebaranmu ikut Senin atau Selasa?” umpamanya mereka menjawab, “Lho, di Madura itu hari raya cuma satu. Cuma satu Syawwal. Tidak ada hari raya selain satu Syawwal. Tidak ada hubungan hari raya sama hari. Hari raya aitu hubungannya sama tanggal kan?” Jelas kan? Jadi tidak apa-apa satu shalat Id sekarang, satunya besok. Sama-sama tanggal satu kok.”⁹⁵

Dalam buku tersebut, Emha Ainun Nadjib juga memberikan perumpamaan demikian,

⁹⁴ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 159

⁹⁵ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 160

“Antara api dan panasnya, itu beda. Seperti beda antara gula dan manis atau antara air dan ombak. Kita di Indonesia ini bertengkar karena tidak bisa mengurai, misalnya antara gula dan manis atau antara cabai dan pedas. Kita memperingati Syawalan kendati bukan ajaran agama itu tidak apa-apa. Tidak semuanya harus ajaran agama. Sepanjang tidak ada larangannya, boleh dilakukan. Itu namanya muamalah.”⁹⁶

Dua kutipan di atas menunjukkan sikap toleransi dengan tidak menjadikan perbedaan sebagai suatu persoalan yang dapat dijadikan permasalahan.

“Syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Setiap orang boleh berpendapat soal itu. Tidak usah berdebat satu sama lain karena setiap orang boleh membangun identitas berdasarkan pemahamannya terhadap empat hal tersebut.”⁹⁷

Secara tegas, Emha Ainun Nadjib menyatakan bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang harus diperdebatkan. Dalam hal ini, toleransi adalah sikap yang harus ditunjukkan dalam menghadapi adanya perbedaan. Lebih lanjut, Emha Ainun Nadjib memberi contoh demikian,

“Kanjeng Nabi tidak pernah main sepakbola, tapi Anda boleh memainkannya. Yang tidak boleh itu menendang bola diarahkan ke kepala tetangamu. Dangdut bukan bid’ah, apalagi shalawatan. Yang salah itu kalau shalawatan dianggap ibadah *mahdhah* atau dianggap rukun Islam. Tahlilan juga bukan termasuk rukun Islam. Tapi kalau tahlilan dalam rangka mengungkapkan cinta kepada nabi, rasul, atau aulia, itu baik. Yang tidak boleh itu tahlilan pas tengah-tengah shalat. *Sami'allahu liman hamidah, afdalu dzikri fa'lam annahu la ilaha illa Allah, lah kuwi salah*. Nah kalau itu jelas bid’ah. Dangdutan juga boleh. Yang tidak boleh itu dangdutan di depan masjid pas shalat Jum’at. *Mbok* ya tahu proposinya, ilmunya, pemetaannya, mengerti logikanya, atau tahu di mana wilayah “perdanya”. Aturan bid’ah ada wilayahnya. Tidak di semua hal ada bid’ah.”⁹⁸

Dalam bagian ini, secara tersirat Emha Ainun Nadjib menunjukkan sikap toleransi yakni menghormati terhadap keyakinan yang diyakini pihak lain tanpa merasa bahwa keyakinan dan kebenaran yang

⁹⁶ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 167-168

⁹⁷ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 144

⁹⁸ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 70-71

dipegangnya adalah yang paling benar. Selain itu, Emha Ainun Nadjib juga memberikan contoh fenomena yang terjadi di Indonesia yakni,

“Maka marilah kita semua rukun. Sudah bukan zamannya orang beli rokok ditanya agamanya apa. Bukan zamannya orang beli rujak dilihat KTP-nya lalu si pembeli tidak jadi beli karena yang dijual rujak Muhammadiyah. Kalau yang jualan bukan NU tidak mau beli. Nanti mau naik angkot dicek KTP, Islam apa kafir. Kalau bikinan orang kafir tidak mau menggunakannya. Akhirnya pergi haji ke Arab Saudi merangkak, berenang membelah Samudra, karena pesawat itu bikinan orang kafir.”⁹⁹

Dalam kutipan lain, Emha Ainun Nadjib mencontohkan,

“Mawar adalah bunga yang paling dikenal dengan bermacam-macam bunga. Kalau sekarang ada “bunga NU”, “bunga Muhammadiyah”, “bunga abangan”, bunga kuli, bunga ‘pengusaha, ada pula petani, pokoknya ada bermacam-macam bunga di dunia ini, dan semuanya itu mawar. Sedang ada bunga kenanga, dalam bahasa Jawa diartikan adalah *kena ngono kena ngene* (boleh begitu, boleh begini-*ed*). Anda boleh kuli, jadi NU, jadi Muhammadiyah juga, sesukamu, yang penting tetap *kantil* (terpaut-*ed*) kepada Allah Swt yang dilambangkan dengan bunga kantil. Jangan berpisah, jangan bermusuhan, hati harus bersatu dengan puncak tumpeng tadi yaitu Allah Swt.”¹⁰⁰

Lebih lanjut, Emha Ainun Nadjib menegaskan dalam sebuah kutipan bahwa,

“Sekarang ini bukan zamannya mengurus agama orang lain. Agama itu “urusan dapur” bukan urusan “depan rumah”. Agama itu hanya digunakan untuk mengompromi matangnya akhlak Anda, agar kelakuan Anda baik, bagus. Akhlak itu yang keluar dari bagian depan rumah Anda. Masa dapur mau digotong, dipindah di bagian depan rumah. Ibarat warung, agama itu tempatnya di dapur, tempat untuk memasak yang sudah jadi, tidak usah kompornya disuguhkan sekalian, tidak usah tabung gasnya disuguhkan sekalian.”¹⁰¹

Perumpamaan yang disuguhkan oleh Emha Ainun Nadjib menyiratkan bahwa dalam persoalan perbedaan dalam hal ini adalah perbedaan agama bukan menjadi suatu permasalahan. Sebab persoalan mengenai agama yang berbeda tidak patut untuk dijadikan perselisihan yang bisa menyebabkan pertengkaran. Di zaman

⁹⁹ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 155

¹⁰⁰ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 199-200

¹⁰¹ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 155-156

sekarang, dengan banyaknya agama dan kepercayaan yang dianut maka sikap yang harus ditunjukkan adalah sikap toleransi dengan menampakkan sikap menghormati perbedaan.

Emha Ainun Nadjib menyimpulkan dengan tegas bahwa,

“Seluruh pertengkaran, permusuhan, kebencian, dendam, dan seterusnya tidak akan selesai kalau kita saling menyombongkan kebenaran masing-masing.”¹⁰²

“Kita harus menjaga jangan sampai ada pecah belah di kalangan masyarakat karena tuding-tudingan yang menyangkut perilaku-perilaku keagamaan dan kebudayaan yang diharam-haramkan, disyirik-syirikkan, atau dibid’ah-bid’ahkan.”¹⁰³

Dua kutipan di atas menyimpulkan bahwa perbedaan tidak akan menjadi suatu permasalahan yang dapat menyebabkan permusuhan apabila masing-masing pihak tidak merasa menjadi paling benar antara satu sama lain.

Berikut adalah tabel rincian deskriptor karakter toleransi di setiap halaman di buku Allah Cerewet Seperti Kita.

Tabel 3
Rincian Deskriptor Karakter Toleransi

No.	Bab	Halaman Buku untuk Karakter Toleransi	Jumlah Halaman Deskriptor Karakter Toleransi
1	Islam itu Mudah, Jangan Dipersulit	-	-
2	Tuhan Bekerja Keras untuk Manusia	-	-
3	Menikmati Cinta Allah	-	-
4	Menempuh Gelombang, Menjemput Cinta	70, 71	2
5	Mengenal Akal, Memahami Hati	-	-
6	Menyepakati Kebenaran Bareng-Bareng	-	-

¹⁰² Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 188

¹⁰³ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 230

7	Mengasyiki Pengetahuan	-	-
8	Membangun Ketangguhan dengan Kesadaran	-	-
9	Sedekahlah karena Cinta Indonesia	144	1
10	Membawa, Menggarap Meruwat	155, 156, 159, 160	4
11	Memaafkan Itu Nikmat	167,168	2
12	Sombong karena Benar	188	1
13	“Berkantil” Kita Satu	199, 200	2
14	Memilih agar Tidak Disesatkan	-	-
15	Khataman Hidup	230	1

c. Kerja keras

Kerja keras adalah sikap yang menunjukkan kesungguhan dalam usaha yang kita lakukan.¹⁰⁴

Yang penting kamu itu terlihat sembahyang, terlihat berusaha, terlihat bekerja. Kamu pamit ke istri dan anakmu berangkat kerja pukul delapan pagi, pulang pukul lima sore terlepas sebenarnya kamu itu ngapain di luar rumah itu sudah lumayan. Sudah terlihat berusaha ke luar rumah. Yang penting terlihat keringetan. Soal hasilnya, itu nanti urusan-Ku. Yang penting kita benar-benar niat berbuat atau melakukan sesuatu, tidak diam saja. Nah, karena kita punya niat yang kuat, maka Allah akan bekerja untuk kita.”¹⁰⁵

Dari kutipan di atas, nampak sikap kerja keras dari apa yang disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib. Untuk mencapai sesuatu, diharuskan adanya usaha yang dilakukan untuk sampai kepada sesuatu tersebut. Dan yang harus digarisbawahi di sini yaitu yang terpenting adalah sudah ada usaha yang dilakukan dalam rangka mewujudkan apa yang diinginkan.

“Yang penting, kita sudah berusaha membaca, berusaha menjalankan perintah Tuhan kepada kita, yang disampaikan melalui perintah pertama turun langsung pada Muhammad Saw. juga berusaha berijtihad dengan cara yang kita mampu.”¹⁰⁶

¹⁰⁴ Muhammad Munif, *Strategi Intenalisasi Nilai-Nilai PAI ...*, hlm. 5

¹⁰⁵ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 13

¹⁰⁶ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 32

Kemudian pada bagian tersebut, Emha Ainun Nadjib menegaskan kembali bahwa berusaha dengan sebaik mungkin menunjukkan sikap kerja keras. Dalam hal ini yang menjadi contoh adalah peran dan tugas kita sebagai hamba-Nya yang diperintahkan untuk belajar namun Allah Swt. tidak menuntut kita untuk bisa karena yang penting adalah sudah ada usaha sebaik mungkin yang kita lakukan.

Berikut adalah tabel rincian deskriptor karakter kerja keras di setiap halaman di buku Allah Cerewet Seperti Kita karya Emha Ainun Nadjib.

Tabel 4
Rincian Deskriptor Karakter Kerja Keras

No.	Bab	Halaman Buku untuk Karakter Kerja Keras	Jumlah Halaman Deskriptor Karakter Kerja Keras
1	Islam itu Mudah, Jangan Dipersulit	-	-
2	Tuhan Bekerja Keras untuk Manusia	13, 32	2
3	Menikmati Cinta Allah	-	-
4	Menempuh Gelombang, Menjemput Cinta	-	-
5	Mengenal Akal, Memahami Hati	-	-
6	Menyepakati Kebenaran Bareng-Bareng	-	-
7	Mengasyiki Pengetahuan	-	-
8	Membangun Ketangguhan dengan Kesadaran	-	-
9	Sedekahlah karena Cinta Indonesia	-	-
10	Membawa, Menggarap Meruwat	-	-
11	Memaafkan Itu Nikmat	-	-

12	Sombong karena Benar	-	-
13	“Berkantil” Kita Satu	-	-
14	Memilih agar Tidak Disesatkan	-	-
15	Khataman Hidup	-	-

d. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan tindakan yang dilakukan dengan menunjukkan sikap setia, peduli sebagai bentuk cinta terhadap tanah air.¹⁰⁷

“Karena tidak dibayar, Anda bukan amir, bukan suruhan rakyat. Dalam posisi itu, kalau Anda ikut memikirkan Indonesia, berarti bersedekah. Anda melakukan ihsan kebaikan luar biasa. Saya tidak punya kewajiban menolong Anda tapi saya mau menolong Anda, itu ihsan. Jadi kita melakukan itu memikirkan Indonesia, karena cinta sama Indonesia. Hanya saja jangan sampai stress, karena itu akan merugikan Anda sendiri.”¹⁰⁸

Dalam kutipan lain, Emha Ainun Nadjib menuturkan

“Kalau mencintai Indonesia, kita dapat pahala. Kalau membantu Indonesia, kita dapat pahala berlipat-lipat karena fungsinya adalah sedekah hukumnya sunnah.”¹⁰⁹

Lebih jelas, dalam buku ini Emha Ainun Nadjib menyatakan,

“Nasionalisme Anda adalah apa yang mampu Anda jangkau. Kalau yang bisa Anda jangkau cuma Anda, anak istri Anda, ya sudah, itu nasionalisme Anda. Yang penting Anda menjadi manusia sebaik-baiknya dalam skala kecil nasionalisme hidup Anda.”¹¹⁰

Sesuai dengan kutipan di atas, Emha Ainun Nadjib mampu menginterpretasikan karakter cinta tanah air dengan cara yang sederhana. Lebih lanjut, Emha Ainun Nadjib menjelaskan demikian,

“Temukan skala nasionalisme Anda masing-masing. Kalau bisanya cuma keluarga ya keluarga saja. Kalau bisa ke jaringan yang agak lebih luas, ya agak luas. Itulah nasionalisme. Nasionalisme tidak harus NKRI. Kalau semua orang harus memikirkan NKRI, apa gunanya kita membayar pemerintah? Kita sudah membayar pajak mahal-mahal, masa masih disuruh mikirin? Kita memikirkan sebatas energi dan kekuatan hati kita

¹⁰⁷ Muhammad Munif, *Strategi Intenalisasi Nilai-Nilai PAI ...*, hlm.6

¹⁰⁸ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 35

¹⁰⁹ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 36

¹¹⁰ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 116

saja. Kalau kita tidak punya energi, ya tidak apa-apa, yang penting anak istri dan kiri kanan Anda terpikirkan. Itulah nasionalisme. Tidak harus NKRI, itu yang saya maksud.”¹¹¹

Emha Ainun Nadjib menuturkan dengan jelas bahwa cinta tanah air tidak harus muluk-muluk dibuktikan dengan mengikuti bela tanah air dalam sebuah peperangan namun cinta tanah air atau nasionalisme cukup dibuktikan dengan memperhatikan orang-orang yang terdekat. Nasionalisme disesuaikan dengan energi dan kemampuan kita. Demikian sudah merupakan salah satu bukti cinta tanah air.

Dalam kutipan lain, Emha Ainun Nadjib juga memberikan perumpamaan sebagai berikut

“Ibarat naik bus, rasa kita rasa *colt*, bukan rasa kereta api. Cara berpikir, berhitung, ya bus. Terutama sopirnya, mau belok di perempatan, mau menyalip, dia harus tahu besarnya bus. Jadi, cara orang naik bus adalah cara berpikir bus. Kalau kita orang NKRI, harus bersikap NKRI. Cara berpikir kita harus NKRI, bukan PDIP, bukan Golkar, bukan Hizbut Tahrir, bukan Nasdem, atau apapun.”
Dalam kutipan di atas, dengan perumpamaan demikian Emha

Ainun Nadjib menampilkan karakter cinta tanah air dengan tetap menampakkan sikap, perilaku, tindakan, cara berpikir cinta tanah air walaupun dalam politik misalnya bergabung dalam suatu partai. Kita harus menunjukkan cara berpikir untuk kepentingan bersama bukan untuk kepentingan kelompok.

Berikut adalah tabel rincian deskriptor karakter cinta tanah air di setiap halaman di buku Allah Cerewet Seperti Kita karya Emha Ainun Nadjib.

Tabel 5
Rincian Deskriptor Karakter Cinta Tanah Air

No.	Bab	Halaman Buku untuk Karakter Cinta Tanah Air	Jumlah Halaman Deskriptor Karakter Cinta Tanah Air

¹¹¹ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 117

1	Islam itu Mudah, Jangan Dipersulit	-	-
2	Tuhan Bekerja Keras untuk Manusia	-	-
3	Menikmati Cinta Allah	35, 36	2
4	Menempuh Gelombang, Menjemput Cinta	-	-
5	Mengenal Akal, Memahami Hati	-	-
6	Menyepakati Kebenaran Bareng-Bareng	104	1
7	Mengasyiki Pengetahuan	116, 117	2
8	Membangun Ketangguhan dengan Kesadaran	-	-
9	Sedekahlah karena Cinta Indonesia	-	-
10	Membawa, Menggarap Meruwat	-	-
11	Memaafkan Itu Nikmat	-	-
12	Sombong karena Benar	-	-
13	“Berkantil” Kita Satu	-	-
14	Memilih agar Tidak Disesatkan	-	-
15	Khataman Hidup	-	-

e. Tanggungjawab

Tanggungjawab berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.¹¹² Dalam hal ini, sikap yang nampak ialah menjaga dan menyelesaikan tugas atau tanggungjawab yang diberikan.

“Rasulullah juga berusaha dan berjuang dalam menjalankan tugas kenabiannya. Muhammad itu tidak seperti nabi lain, oleh Allah diberi mukjizat yang sangat “vulgar” atau terang-terangan.

¹¹² Elfi Yuliani Rochmah, *Mengembangkan Karakter Tanggungjawab pada Pembelajaran (Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam)*, Al-Murabbi, Vol. 3 No. 1, Juli, 2016, hlm. 36-37

Seperti, Nabi Musa diberi tongkat. Nabi Issa punya kekuatan menyembuhkan, Nabi Ibrahim tidak meman dibakar, atau Nabi Yunus yang bisa keluar dari perut ikan hiu. Rasulullah dilindungi oleh Allah dengan cara yang tidak ditampakkan kehebatan-kehebatannya. Beliau adalah *ummi*, biasa saja. Justru kehebatan Rasulullah ini karena beliau itu seperti manusia pada umumnya.”¹¹³

Di kutipan tersebut, Emha Ainun Nadjib menceritakan kisah dari Rasulullah yang menunjukkan sifat amanah dalam tindakannya. Rasulullah Saw. memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan agama Islam sehingga apapun tantangan yang menghadangnya Rasulullah Saw. tetap berusaha dan berjuang dalam menjalankan tugasnya.

Sama halnya bagi kita. Kita sebagai manusia memiliki tanggungjawab masing-masing. Sebagai umat Islam, setiap hamba-Nya mempunyai tanggungjawab terhadap dirinya sendiri yang akan dipertanggungjawabkan.

“Ada yang shalat, ada juga yang tidak. Ada yang kadang-kadang shalat, ada juga yang tidak shalat tapi *ngelirik* masjid. Ada juga yang *ngelirik* karena *kepingin* shalat, ada juga karena *kepingin* sandal. Pokoknya macam-macam, dan tidak ada yang salah. *Kena ngana, kena ngene*. Jangan marah-marah kepada orang lain. Anda tidak berhak marah dengan seseorang. Apa hak Anda marah kepada seseorang? Anda kan tidak memelihara dan tidak memberi makan mereka. Yang memberi merekaa rezeki juga Anda kok. Anda marah kepada orang lain? Gara-gara beda aliran Anda marah, mengejek, mengafir-kafirkan. Kalau ada yang *beneran* kafir, kafirnya kepada Allah. Itu urusan Allah bukan urusan Anda”¹¹⁴

Bagian tersebut menyiratkan bahwa tanggungjawab kita adalah sebatas apa yang ada dalam diri kita. Kita menjadi penanggungjawab bagi diri kita sendiri. Setiap apa yang kita perbuat akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hari akhir.

Berikut adalah tabel rincian deskriptor karakter cinta tanah air di setiap halaman di buku Allah Cerewet Seperti Kita karya Emha Ainun Nadjib.

¹¹³ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 25

¹¹⁴ Emha Ainun Nadjib, *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita*, hlm. 201

Tabel 6
Rincian Deskriptor Karakter Tanggungjawab

No.	Bab	Halaman Buku untuk Karakter Tanggungjawab	Jumlah Halaman Deskriptor Karakter Tanggungjawab
1	Islam itu Mudah, Jangan Dipersulit	-	-
2	Tuhan Bekerja Keras untuk Manusia	25	1
3	Menikmati Cinta Allah	-	-
4	Menempuh Gelombang, Menjemput Cinta	-	-
5	Mengenal Akal, Memahami Hati	-	-
6	Menyepakati Kebenaran Bareng-Bareng	-	-
7	Mengasyiki Pengetahuan	-	-
8	Membangun Ketangguhan dengan Kesadaran	-	-
9	Sedekahlah karena Cinta Indonesia	-	-
10	Membawa, Menggarap Meruwat	-	-
11	Memaafkan Itu Nikmat	-	-
12	Sombong karena Benar	-	-
13	"Berkantil" Kita Satu	201	1
14	Memilih agar Tidak Disesatkan	-	-

15	Khataman Hidup	-	-
----	----------------	---	---

B. Nilai-Nilai Karakter yang Dominan Muncul dalam Buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita”

Tabel 7
Rincian Deskriptor Karakter yang Dominan Muncul

Bab	Jumlah Halaman Deskriptor					Karakter yang Dominan Muncul
	Religius	Toleransi	Kerja keras	Cinta tanah air	Tanggungjawab	
1	1	-	-	-	-	Religius
2	3	-	2	-	1	Religius
3	-	-	-	2	1	Cinta tanah air
4	3	2	-	-	-	Religius
5	1	-	-	-	-	Religius
6	-	-	-	1	-	Cinta tanah air
7	1	-	-	2	-	Cinta tanah air
8	2	-	-	-	-	Religius
9	-	1	-	-	-	Toleransi
10	-	4	-	-	-	Toleransi
11	-	2	-	-	-	Toleransi
12	-	1	-	-	-	Toleransi
13	1	2	-	-	1	Toleransi
14	2	-	-	-	-	Religius
15	-	1	-	-	-	Toleransi

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa karakter yang dominan muncul dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” karya Emha Ainun Nadjib adalah karakter religius dan karakter toleransi. Maka dengan membaca buku ini secara keseluruhan, peneliti menemukan karakter yang hendak dimunculkan oleh Emha Ainun Nadjib sebagai penulis buku

ini, di mana diharapkan pembaca memiliki karakter religius dan toleransi setelah selesai membaca buku ini.

Karakter religius merupakan karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa meliputi pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.¹¹⁵ Dengan religiusitasnya seseorang dapat menunjukkan karakter toleransi, yakni sikap terbuka dalam menyikapi perbedaan. Di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati kepercayaan serta keyakinan dari orang lain.¹¹⁶

Dengan demikian dapat disebutkan bahwa buku ini mempunyai spirit moderasi beragama di mana di zaman sekarang untuk menciptakan suasana yang damai, tentram, dan aman serta untuk memelihara kerukunan antar umat beragama diperlukan strategi yang tepat. Strategi tersebut adalah moderasi beragama.¹¹⁷ Moderasi beragama diperlukan untuk mengelola keberagaman agama yang ada sehingga tidak terjebak pada radikalisme, ekstremisme dan intoleransi yang dapat memecah belah persatuan. Moderasi beragama bukan untuk saling melebur dalam keyakinan atau bahkan saling bertukar keyakinan. Namun moderasi beragama di sini berperan untuk memberikan pemahaman sehingga masing-masing pihak mampu menyediakan ruang untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.¹¹⁸

¹¹⁵ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1, hlm. 24

¹¹⁶ Muhammad Yasir, *Makna Toleransi dalam Al-Quran*, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, hlm. 170

¹¹⁷ Mhd. Abror, *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman*, Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 1 No. 2, 2020, hlm. 151

¹¹⁸ Mhd. Abror, *Moderasi Beragama dalam ...*, hlm. 154

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai nilai-nilai karakter dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” karya Emha Ainun Nadjib dapat disimpulkan bahwa antara lain sebagai berikut.

1. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” adalah sebagai berikut
 - a. Religius
 - b. Toleransi
 - c. Kerja keras
 - d. Cinta tanah air
 - e. Tanggungjawab
2. Nilai-nilai karakter yang dominan dalam buku “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita” adalah sebagai berikut.
 - a. Religius
 - b. Toleransi

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang nilai-nilai karakter menurut “Allah Tidak Cerewet Seperti Kita”, maka penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Kepada peneliti lain, mengingat masih banyak karya tulis dari Emha Ainun Nadjib yang berkualitas, hendaknya para penulis lain dapat mengkaji karya tulis lain dari Emha Ainun Nadjib.
2. Kepada pembaca, agar senantiasa gemar mencari ilmu dan belajar. Salah satunya dengan membaca berbagai sumber belajar seperti jurnal, karya ilmiah, karya sastra dan sumber lain.
3. Kepada penerbit, agar senantiasa menerbitkan buku yang berkualitas sehingga para pembaca dapat mengambil pengetahuan dan pelajaran yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. 2020. Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 1 No. 2
- Ainissyifa, Hilda. 2017. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 08 No. 01
- Akromullah, Hamdan. 2017. Arti Nilai dalam Seni. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*. Vol. 9 No. 1
- Amalia Suvuvia, Mia. 2022. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib*, Skripsi. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
- Ardy Wiyani, Novan & Nurkamelia Mukhtar AH. 2022. Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Program Toilet Training. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education* Vol. 5 No. 1
- Ardy Wiyani, Novan dkk. 2014. Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik, *Ta'dib* Vol. XIX No. 01
- Ardy Wiyani, Novan. 2017. Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM di Raydhatul Athfal (RA). *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 3 No. 1
- Ardy Wiyani, Novan. 2017. Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3 No. 2
- Ardy Wiyani, Novan. 2021. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *Al-Bidayah*. Vol. 4 No. 2
- Ardy Wiyani, Novan. 2022. Desain Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah. *Insania* Vol. 17 No. 1
- Ardy Wiyani, Novan. 2022. *Manajemen Program Pembiasaan untuk Membentuk Karakter Mandiri pada Anak di Paud Banyu Belik Purwokerto*. *Thufula* Vol. 8 No. 1
- Awaliyah, Tuti & Nurzaman. 2018. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Volume 6 Nomor 1
- Aziz Wijayanto, Wisnu. 2020. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Arus Bawah Karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA dengan Pendekatan Statistika*, Skripsi. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta
- Budi Raharjo, Sabar. 2019. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 16 No. 3

- Dahlan Muchtar, Achmad & Aisyah Suryani. 2019. Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud) *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. Vol. 3 No. 2
- Endraswara, Suwardi. 2021. *Metodologi Penelitian Sastra*, Purbalingga: Eureka Media Aksara
- Fadilah dkk, 2021. *Pendidikan Karakter*, CV Agrapana Media: Jawa Timur
- Fatha Pringgar, Rizaldy & Bambang Sujatmiko. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Reseach) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pem'belajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*. Vol. 05 No. 01
- Fattah Nasution, Abdul. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative
- Fauziah Nur Inayah, Syifa & Novan Ardy Wiyani. 2022. Pembentukan Karakter Ramah melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Santun (5S) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Asghar* Vol. No. 1
- Ghufron, Anik. 2010. Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*. Vol. 1 No. 3
- Hakim, Lukman. 2012. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di SDIT Al Muttaqin Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islaam-Ta'lim*. Vol. 10 No. 1
- Hamid, Abdul. 2016. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 14 No. 2
- Imelda Frimanyanti, Ade. 2017. Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 No. II
- Jempa, Nurul. 2017. Nilai-Nilai Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 4 No. 2
- Julaeha, Siti. 2019. Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2
- Kamal, Hikmat. 2019. Dasar Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr*. Vol. 15 No. 1
- Kasim, Mohammad. 2011. Urgensi Pendidikan Karakter, *Karsa* Vol. IXI No. 1
- Kemendiknas, *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*
- Khatibah. 2011. Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*. Vol. 05 No. 01
- Khoiron Nawali, Ainna. 2018. Hakikat Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 2

- Marsono. 2019. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya di Era Milenial. *Jurnal Stahnmpukuturan*. Vol. 1 No. 1
- Marzuki dan Siti Hanifah. 2016. Pendidikan Ideal Perspektif Taroge dan Ki Hajar Dewantara dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Civics* Vol. 13 No. 2
- Maujuhan Syah, Ahmad. 2020. Nilai-Nilai Kebermaknaan Hidup Emha Ainun Nadjib dalam Buku *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 02 No. 01
- Maunah, Binti. 2019. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia
- Mewar, Muhammad Rafi Athallah. 2021. Krisis Moralitas pada Remaja di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif-Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali*. Vol. 1 No. 2
- Moh Ahsanulhaq, Moh. 2019. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 2 No. 1
- Munif, Muhammad. 2017. Strategi Intenalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia* Vol. 01 No. 01
- Mustari, Mohamad. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Presindo
- Nirmala Sari Hasibuan, Mila dkk. 2020. Kajian Semiotik dalam Puisi Ketika Engkau Bersembahyang karya Emha Ainun Nadjib. *Jurnal Education and Development*. Vol. 8 No. 2
- Nurfuadi dkk. 2022. Nilai-Nilai Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam (Studi dalam Kitab Irsyadul Muallimin). *Ta'ahum*. Vol. 10 No. 1
- Putu Swandewi Antari, Luh & Luh De Riska. 2020. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari* Vol. 21 No. 2
- Rahmah, Huriyah. 2013. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*. Vol. 1 No. 1
- Rahmaniyah, Istighfarotur. 2009. *Pendidikan Etika*. Malang: Aditya Media
- Rifa'I, Ahmad. 2016. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak. *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*. Vol. 9 No. 17
- Robani, Alfarezi. 2019. *Konsep Pendidikan Moral Dan Etika Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib*, Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung
- Rochmah, Elfi Yuliani. 2016. Mengembangkan Karakter Tanggungjawab pada Pembelajaran (Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam). *Al-Murabbi*. Vol. 3 No. 1
- Sakdiah. 2016. Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 22 No. 33

- Sari, Milya. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Vol. 6 No. 1
- Setiawan, Eko. 2017. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*. Volume 5 Nomor 1
- Sudrajat, Ajat. 2012. Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Volume I Nomor I
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sukitman, Tri. 2016. Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 2 No.2
- Tas'adi, Raf'el. 2014. Pentingnya Etika dalam Pendidikan, *Ta'dib*. Vol. 17 No. 2
- Tri Nurhayati, Yuni. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Khadijah Cinta Sejati Rasulullah karya 'Abdul Mun'im Muhammad 'Umar," Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo
- Ummah, Wardatul. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku "Orang Maiyah" karya Emha Ainun Nadjib. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* Vol. 1 No. 01
- Wila, Margareta & R. Hendaryan. 2018. Nilai Karakter dalam Buku Bukan Nahoto karya Mardiah Nasution. *Jurnal Literasi* Vol. 2 No. 2
- Witasari, Oki & Novan Ardy Wiyani. 2020. *Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. *Jeced: Journal of Early Childhood Education and Development* Vol. 2 No. 1
- Yani, Muhammad. 2021. Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 3 No. 2
- Yasir, Muhammad. 2014. Makna Toleransi dalam Al-Quran. *Jurnal Ushuluddin* Vol. XXII No. 2
- Zaenul Fitri, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media